

-DJRL 3HQMDJD 5HSXEOLN

[REDACTED]

%DFDDQ XQW
6HWLQJNDW

Jagoi Penjaga Republik

Dino Umahuk

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Jagoi Penjaga Republik

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN

978-602-437-366-5

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Bengkayang*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan,

Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pengiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh

hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan

masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayang Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggir kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggir, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaik dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufnan A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

“Sebuah sajak yang menjadi adalah suatu dunia. Dunia yang dijadikan, diciptakan kembali oleh si penyair. Diciptakannya kembali, dibentukkannya dari benda (materi) dan rohani, keadaan (ideeel dan visueel) alam dan penghidupan sekelilingnya, dia juga mendapat bahan dari hasil-hasil kesenian lain yang berarti bagi dia, berhubungan jiwa dengan dia, dari pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat orang lain, segala yang masuk dalam bayangannya (verbeelding), anasir-anasir atau unsur-unsur yang sudah ada dijadikannya, dihubungkannya satu sama lain, dikawinkannya menjadi suatu kesatuan yang penuh (indah serta mengharukan) dan baru, suatu dunia baru, dunia kepunyaan penyair itu sendiri”.

Pernyataan credo puisi Chairil Anwar yang sengaja saya kutip dengan panjang ini memperlihatkan bahwa betapa bagi Chairil penghayatan kehidupan yang intens (alam dan penghidupan sekeliling, hasil-hasil seni lain, dan pikiran-pikiran orang lain) merupakan unsur utama dari dunia tulis-menulis. Dan, memang intensitas penghayatan

kehidupan dan kematangan berbahasalah yang kita alami setiap kali kita membaca karya Chairil.

Tentu bukan bermaksud menyandingkan kredito besar si Binatang Jalang itu dengan kualitas kepenulisan saya, (jauhlah itu) secara kapasitas maupun kualitas. Sebab kumpulan tulisan yang berjudul Jagoi Penjaga Republik ini bukan apa-apa, selain cerita-cerita yang mampu dan dapat saya rajut dari apa yang saya alami dan saksikan selama melakukan perjalanan di wilayah Kabupaten Bengkayang, terutama di perbatasan Indonesia—Malaysia di Jagoi.

Buku ini juga bukan merupakan jawaban yang utuh bagi semua persoalan yang melilit bangsa ini terutama di daerah perbatasan. Namun, paling tidak dari buku ini diharapkan lahir sebuah karya bacaan yang dapat kita jadikan sebagai catatan permenungan atau semacam upaya membaca jejak perjalanan bangsa ini, yang darinya kita dapat bercermin dan mengambil pelajaran untuk melangkah lebih jauh.

Saya berharap, buku yang merupakan remakan perjalanan saya selama dua puluh hari di Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat ini dapat memberi sumbangan pemikiran, walaupun sedikit, bagi daerah ini dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan yang adil dan beradab atau setidaknya akan bermanfaat bagi diri saya untuk membantu saya mengenali diri sendiri. Sebab, seperti kata Mark Levy, penulis *Accidental Genius*, menulis akan meninggalkan jejak yang jelas tentang apa yang telah kita pikirkan sebelumnya dan membantu kita untuk menentukan arah di kemudian hari.

Buku ini tidak akan mewujudkan tanpa peran dan dukungan berbagai pihak, baik secara inspiratif maupun teknis. Untuk itu perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih kepada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah telah dengan sukacita bersedia menerbitkan buku ini.

Terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. dan keluarga besar Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk terlibat dalam program Sastrawan Berkarya ini. Demikian pula ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Mas Ahmadun Yosi Herfanda selaku mentor dan Mbak Dwi juga Bun Mada yang telah mendampingi penulis ke lapangan.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat, Bupati Bengkayang, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang, Pak Sunarto, dan kawan-kawan pengurus DPD II KNPI Kabupaten Bengkayang, teristimewa Wardi dan Bajong yang telah membantu dengan ikhlas hati selama penulis berada di Kalimantan Barat.

Kepada istri, taman terakhirku dan anak-anakku terkasih yang selalu memeliharaku dengan cinta, terima kasih atas segala dukungan dan pengorbanan kalian yang tak terhingga. Demikian pula kepada orang tua saya yang selalu mengiringi dengan doa dan restunya, mereka adalah sumber inspirasi yang tak pernah kering dalam kehidupan saya.

Bila ada manfaat dan penghargaan atas buku ini, maka hal itu seutuhnya adalah milik seluruh nama yang tertera di atas. Namun jika ada kekurangan dan kesalahan di dalamnya, hal itu sepenuhnya merupakan tanggung jawab pribadi yang harus saya pikul.

Semoga buku ini dapat bermanfaat sebagaimana yang kita harapkan bersama.

Ciputat, Juli 2017
Dino Umahuk

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI.....	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih.....	xii
Bagian Pertama—Bengkayang Selayang Pandang	1
<i>Bengkayang Selayang Pandang</i>	<i>3</i>
<i>Ayo ke Bengkayang</i>	<i>7</i>
<i>Ke Bukit Jamur.....</i>	<i>10</i>
<i>Riam-Riam di Bengkayang</i>	<i>14</i>
<i>Indahnya Pantai dan Pulau-Pulau.....</i>	<i>19</i>
<i>Monterado Awal Mula China di Kalimantan Barat.....</i>	<i>27</i>
<i>Kilau Emas Jejak Tionghoa dan Luka yang Membekas.....</i>	<i>39</i>
Bagian Kedua—Jagoi Penjaga Republik	51
<i>Garuda di Dadaku, Kuching di Perutku.....</i>	<i>53</i>
<i>Narik Ojek ke Negeri Jiran.....</i>	<i>59</i>
<i>Mengadu Nasib di Serambi Tetangga.....</i>	<i>64</i>
<i>Jagoi Babang</i>	<i>69</i>

Bagian Ketiga—Serambi yang tak Selalu Elok.....	79
<i>Sekilas tentang Orang Dayak.....</i>	<i>81</i>
<i>Kalimantan Barat, Serambi yang Tak Selalu Elok di Mata Tetangga.....</i>	<i>87</i>
Penutup.....	108
Puisi-Puisi	111
<i>Sajak Asmara.....</i>	<i>113</i>
<i>Senja di Jembatan Kapuas.....</i>	<i>114</i>

Bagian Pertama
Bengkayang Selayang Pandang

Bengkayang Selayang Pandang

Bengkayang merupakan kata yang sering didengar bahkan sering diucapkan masyarakat Kalimantan Barat karena Bengkayang telah ada sejak zaman Kesultanan Sambas dan zaman Pemerintahan Hindia Belanda.

Bengkayang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang dibentuk pada tahun 1999. Akan tetapi, sampai saat ini belum jelas asal-usul dan arti nama Bengkayang. Mengapa daerah ini dinamakan Bengkayang?

Kata *bengkayang*, bagi sebagian orang merupakan perkataan yang jarang didengar dan bahkan ada yang menganggapnya bahwa mereka salah dengar atau salah ucap semata. Hal itu mungkin disebabkan oleh kelangkaan literatur tentang bengkayang yang dapat diakses oleh segenap masyarakat di negeri ini.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *bengkayang* berarti 'keras mangkas', 'keras perutnya' (terlalu kenyang, dsb.). Dalam kamus tersebut, Poerwadarminta memberi tanda bahwa kata *bengkayang* disangsikan (mungkin karena salah dengar, salah tulis, salah baca, dan sebagainya), jarang dipakai (hanya hidup dalam bahasa lingkungan atau daerah), sudah usang atau mati, atau hanya hidup beberapa lamanya lalu tenggelam.

Menurut versi sesepuh masyarakat Bengkayang, kata *bengkayang* berasal dari perkataan *bangkai bujang*. Ketika itu masyarakat pendatang dan suku asli (Dayak) suka berkelahi lalu bangkainya (mayat) dibuang ke sungai.

Versi lain menyebutkan bahwa kata *bengkayang* berasal dari sebutan *begayang* dari bahasa Dayak Bekati' yang berarti 'berjalan', 'berjalan-jalan'. Konon, orang Dayak suka keluar kampung dengan cara berjalan kaki dan suatu saat di tengah perjalanan bertemu dengan tentara Belanda. Tentara Belanda tersebut bertanya kepada orang kampung yang berjalan, "Kalian orang mau ke mana?" Lalu dijawab, "*begayang* ('berjalan'), Tuan". Lidah orang Belanda kurang fasih mengucapkan kata *begayang* lalu diucapkannya, "Oooh..., *bengkayang*". Sampai akhirnya sebutan *bengkayang* melekat dan akrab di telinga masyarakat pada waktu itu hingga sekarang.

Dalam bahasa Cina Khek, *bengkayang* lebih dikenal dengan sebutan *tainam* atau *lala*. *Lala* berasal dari kata *rara*. Karena dialek masyarakat Tionghoa tidak bisa menyebut huruf /r/, lalu disebut lala. *Rara* adalah sebutan untuk masyarakat Dayak Bekati, sebuah kampung ujung Sebalo di bawah pegunungan (Tiga Desa) lebih kurang dua belas kilometer dari kota Bengkayang.

Tentang kapan dan bagaimana berdirinya kota Bengkayang belum diketahui secara akurat dan objektif. Oleh karena itu, bagian ini akan mengupas secara akurat dan objektif mengenai proses berdirinya kota Bengkayang, baik dari sumber tuturan sejarah maupun catatan atau laporan tertulis dari orang-orang yang berkompeten akan hal tersebut.

Menurut berbagai sumber dan literasi, keberadaan kota Bengkayang bermula dari kedatangan warga China pekerja tambang emas di Monterado yang sengaja diundang oleh Sultan Sambas pada tahun 1678 M.

Setelah beberapa tahun bekerja sebagai pekerja tambang emas di Manterado, sebagian dari mereka ada yang mengembara ke Bengkayang dan sebagian pulang ke negeri asalnya di daratan Tiongkok. Sementara itu, jauh sebelum warga China datang ke Bengkayang, sudah ada penduduk asli, yakni suku Dayak yang bermukim di pedalaman Bengkayang. Dengan demikian, diperkirakan Bengkayang berdiri tahun 1688 M.

Berdasarkan umur kelenteng tertua yang ada di Bengkayang, yaitu Kelenteng Sakjha, diperkirakan istilah kampung Bengkayang sudah dikenal masyarakat sejak tahun 1728 (kurang lebih 289 tahun silam).

Cikal bakal berdirinya Bengkayang berawal dari daerah di tepi Sungai Sebalu, Tiga Kampung, dan Tainam (bahasa China Khek). Tainam merupakan ujung Sungai Sebalu (hulu air Sebalu). Sungai Sebalu dahulu sungai besar yang muaranya dari Sungai Sambas.

Tiga wilayah tersebut adalah tempat bermukimnya warga Dayak, Melayu, serta China. Mereka memanfaatkan lereng gunung seperti Gunung Sekayok dan Gunung Melabo sebagai tempat tinggal dan tempat bercocok tanam. Namun, pada tahun 1970 dengan alasan keamanan, orang kampung yang bermukim di pegunungan diperintahkan turun gunung.

Awalnya Bengkayang merupakan sebuah kampung bagian dari wilayah kerajaan Sambas. Orang pertama yang merintis dan membuka jalan menuju Bengkayang adalah Jerendeng Abdurahman, seseorang yang bersuku Manado. Kampung Bengkayang merupakan tempat singgah

para pedagang dan penambang emas dari Singkawang dan Monterado.

Selain sebagai tempat singgah para penambang emas, Bengkayang juga sebagai tempat bercocok tanam, seperti menanam padi, kebun karet, dan sayur-mayur. Orang China yang datang ke Kalimantan Barat, di samping pandai menggarap tambang juga ahli dalam bidang pertanian.

Itulah Bengkayang, daerah perbatasan yang kini memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat di Kalimantan Barat (bahkan juga Malaysia). Didukung relief dan kontur daerah yang beragam, dari pegunungan hingga pantai, menjadikan Bengkayang kaya akan keanekaragaman sumber daya alam. Selain itu, karena latar belakang penduduk Bengkayang yang berasal dari berbagai suku bangsa, tak pelak, lahir pula keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Perpaduan antara budaya Dayak, China, dan Melayu menjadikan Bengkayang mempunyai ciri dan daya tarik tersendiri. Jika Bengkayang adalah sebuah akuarium dengan berbagai macam ikan, dapat dibayangkan betapa cantiknya dia.

Ayo ke Bengkulu

Menikmati Keindahan Alam, Sejarah, dan Budaya

Kabupaten Bengkulu merupakan daerah dengan potensi wisata yang layak untuk dikunjungi. Pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu pun kini terus berusaha mengembangkan wilayah tujuan wisatanya, dengan membenahi objek-objek wisata yang ada, baik wisata alam, sejarah, maupun wisata budaya.

Dalam pengelolaan objek wisata di Kabupaten Bengkulu, Dinas Pariwisata memberikan hak pengelolaan kepada pihak investor dan kepada masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Namun, objek wisata yang belum memiliki kelompok sadar wisata pengelolaannya diserahkan kepada pemerintahan desa.

Objek wisata alam yang paling terkenal di Kabupaten Bengkulu adalah cagar alam Gunung Niut yang berada di Kecamatan Tujuh Belas. Di gunung tersebut terdapat beraneka ragam hayati serta kawasan hutan tropis yang masih sangat hijau dan asri. Cagar alam Gunung Niut sudah dilindungi sejak awal kemerdekaan Indonesia dan memiliki ekosistem yang masih terjaga.

Selain cagar alam Gunung Niut, wisata alam hutan Adat Pengajit atau Hutan Pikol dengan luas seratus hektar juga memiliki ekosistem yang terjaga dan memiliki keunikan tersendiri. Hutan Adat Niut berada di Kecamatan Seluas.

Wisata alam lainnya yang sering dikunjungi oleh wisatawan adalah kawasan objek wisata religi yang cukup terkenal, yaitu Goa Maria dan Patung Bunda Maria. Tempat beribadah tersebut ramai dikunjungi umat Katolik setiap akhir bulan Mei dan akhir bulan Oktober.

Di Kecamatan Jagoi Babang wisatawan dapat menyaksikan semburan mata air panas. Konon kata orang, air tersebut bisa digunakan untuk terapi kesehatan dan pengobatan reumatik. Di sekitar lokasi tersebut terdapat keindahan pesona alam yang cukup menjanjikan untuk pengembangannya. Selain itu, di Kecamatan Monterado terdapat Danau Taipi yang memiliki panorama indah dan masih asri.

Kabupaten Bengkayang juga memiliki objek wisata sejarah, terutama sejarah penjajahan kolonial Belanda dan sejarah etnis Tionghoa. Sejak tahun 1600 diperkirakan etnis Tionghoa sudah bermukim di daerah Kabupaten Bengkayang sehingga banyak jejak dan situs kebudayaan, salah satunya adalah Tiang Bendera Cina di Kecamatan Monterado.

Benteng-benteng bekas kolonial Belanda pun sampai saat ini masih berdiri kokoh di lereng-lereng gunung dan bukit di Kabupaten Bengkayang, salah satunya adalah benteng Belanda di Gunung Vandering. Selain benteng, peninggalan Belanda lainnya adalah Salip Raksasa yang terletak di tepi Danau Taipi di Kecamatan Monterado.

Selain itu, karena mayoritas masyarakat di Kabupaten Bengkayang adalah Suku Dayak, kita pun dapat menikmati beragam festival budaya dan melihat berbagai hal mengenai kehidupan suku Dayak. Sampai saat ini suku

Dayak di Kabupaten Bengkayang masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri atau menjadi keunikan yang dicari oleh wisatawan.

Selain yang berkenaan dengan ritual adat Dayak, salah satu hasil kebudayaan masyarakat Dayak di Kabupaten Bengkayang adalah rumah adat Panjang Samalantan. Rumah adat ini digunakan sebagai tempat ritual masyarakat Dayak pada saat naik dango setiap tanggal 27 April, setiap tahun.

Rumah adat Baluk yang terletak di Kecamatan Siding digunakan oleh masyarakat suku Dayak Bidayuh dalam acara ritual tahunan (nibak'ng) yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Juni setelah usai musim menuai padi dan untuk menghadapi musim penggarapan ladang tahun berikutnya.

Puas menikmati pesona keindahan alam, budaya, dan religi, wisatawan juga dapat memanjakan lidahnya dengan menikmati makanan khas Kabupaten Bengkayang, yaitu lempok atau dodol durian. Kita dapat membeli makanan khas tersebut di toko swalayan yang ada di kota Kabupaten Bengkayang. Lempok juga bisa dibeli sebagai oleh-oleh untuk keluarga.

Selain makanan khas seperti dodol durian, kita juga bisa membawa souvenir berbentuk kerajinan tangan, seperti Tikar Bidai dan miniatur rumah adat Baluk. Jadi tunggu apa lagi? Ayo, kita ke Bengkayang menikmati indahnya pesona alam, sejarah, dan budaya.

Ke Bukit Jamur

Melihat Negeri di Atas Awan

“Kadang kita menemukan teman, sahabat, saudara di tempat yang tidak kita duga. Dan mungkin juga cinta. Tapi yang paling menyenangkan dalam sebuah perjalanan adalah menemukan itu semua, termasuk cinta. Apa pun bentuknya”.

Penggalan sajak Mahameru karya Ken Ariestyani ini sengaja saya kutip sebagai pembuka untuk membawa kita pada sebuah tempat bernama Bukit Jamur. Ya, Bukit Jamur adalah salah satu objek wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.

Sesuai dengan namanya, Bukit Jamur kini gaungnya menjamur ke mana-mana. Hampir semua masyarakat Kalimantan Barat mengetahui keindahan Bukit Jamur ini meskipun belum semua dari mereka pernah ke sana. Hamparan bebatuan di puncak bukit nan indah ini kerap menjadi latar para pengunjung untuk berfoto atau sekadar mengabadikan kenangan.

Selain dikenal dengan nama Bukit Jamur, penduduk setempat juga menjuluki bukit ini dengan Gunung Batu. Terletak di Desa Belangko, Bukit Jamur bisa dikatakan sebagai Mahamerunya Kalimantan Barat sebab keindahannya memang mirip dengan keindahan Gunung Mahameru di Jawa Timur. Namun, jika ingin merasakan sensasi bagaimana keindahan awan saat matahari terbit seperti di puncak Mahameru, pengunjung harus berangkat sebelum

matahari terbit atau berangkat pada sore hari dan menginap di puncak bukit.

Pemandangan alam saat menuju Bukit Jamur juga tidak kalah indahnya. Perjalanan ke Bukit Jamur dapat ditempuh dengan mengendarai kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jarak tempuh lebih kurang enam kilometer dari kota Bengkayang atau sekitar lima belas menit perjalanan darat.

Untuk menuju ke puncak bukit, pengunjung harus melakukan pendakian dengan berjalan kaki. Waktu tempuh ke puncak bukit sekitar satu sampai dengan dua jam. Perjalanan menuju puncak harus melewati jalan setapak yang dibuat oleh warga setempat. Hutan rimba dengan pepohonan nan rindang, sungai-sungai kecil, juga padang ilalang setinggi dada juga yang menemani kita sampai ke puncak.

Lokasi objek wisata ini memang sangat strategis dan mudah diakses oleh pengunjung. Oh, iya, di kawasan wisata ini belum tersedia tempat parkir atau penitipan kendaraan, tetapi pengunjung dapat menitipkan kendaraannya kepada warga di permukiman dekat bukit.

Tempat ini memang masih asli. Udara yang segar dan pemandangan yang hijau akan menyegarkan pikiran kita. Pengunjung dapat merasakan keaslian alam yang benar-benar murni dari alam. Sungguh sebuah keindahan yang pantas dikagumi dan disyukuri.

Sebelum mencapai Bukit Jamur, pengunjung akan melewati sebuah jembatan gantung yang diberi nama Jembatan Cinta. Saya sendiri lupa menanyakan nama sebenarnya dari jembatan gantung ini. Namun, menurut

David (23 tahun), pemuda asal Bengkayang yang menemani perjalanan saya, disebut jembatan cinta karena pada sore hari banyak muda-mudi berkumpul di jembatan yang menggantung di atas Sungai Sebalu ini untuk mencari pasangan hidup. Sungai Sebalu sendiri adalah sebuah sungai dengan kandungan emas yang cukup tinggi sehingga warga setempat sering mendulang emas secara tradisional di tempat tersebut.

Di tengah perjalanan pengunjung dapat melihat kolam bekas penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka terbiasa menyebutnya dengan dompeng.

Perjalanan menuju Bukit Jamur seperti perjalanan ke arah negeri di atas awan dengan potensi wisata yang besar. Dari puncak Bukit Jamur pengunjung dapat menyaksikan puncak bukit-bukit lain yang bertebaran di seberang, lembah, pemukiman penduduk, sawah, dan ladang yang menghampar bak permadani. Pengunjung juga bisa melihat pemandangan seluruh kota Bengkayang.

Selain menikmati indahnya matahari terbit, hamparan awan, dan keindahan alam yang memesona di pagi hari, pengunjung juga dapat merasakan keindahan alam di waktu malam, seperti hamparan bintang di langit, kelip-kelemp lampu kota Bengkayang, permukiman warga nun jauh di lembah, suara-suara binatang malam, dan dinginnya sepoi angin. Pengunjung juga dapat merasakan kesunyian saat berada jauh dari kota yang penuh dengan keriuhan dan lalu-lalang kendaraan. Percayalah, perjalanan yang cukup melelahkan ke puncak akan terbayar dengan pemandangan

indah dan memesona—membentang sepanjang mata melihat.

Asal-usul mengapa bukit ini bernama Bukit Jamur sebetulnya tidak ada kaitannya sama sekali dengan jamur. Selain tidak ada jamur dalam jumlah banyak yang dapat diwakilkan sebagai sebuah nama, bukit ini juga tidak memiliki bentuk yang mirip dengan jamur. Bahkan sepanjang jalur pendakian, jamur pun susah ditemui. Namun demikian, dari cerita warga yang kami temui di perjalanan, terungkaplah sebab musabab mengapa kawasan ini disebut Bukit Jamur yang dalam bahasa setempat berarti jemur. Jadi, bukan jamur dalam arti tumbuhan, melainkan disebut jamur karena pada zaman dulu masyarakat setempat menjadikan kawasan ini sebagai tempat menjemur padi hasil panen.

Bukit Jamur sendiri mulai ramai beberapa tahun terakhir. Bahkan sempat menjadi perbincangan hangat di media-media sosial. Setiap akhir pekan atau hari libur ada saja pendaki yang berkemah, terutama para muda-mudi. Kebanyakan mereka tiba di sore hari.

Pengunjung ada yang datang berkelompok dan ada yang berpasang-pasangan. Mereka membawa tenda dan bekal makanan siap saji secukupnya. Ada pula pengunjung yang membawa gitar dan alat pemutar musik. Malam harinya biasanya para pengunjung akan membuat api unggun sebagai penghangat badan sekaligus menerangi ketika berkumpul bersama rekan-rekannya. Sambil bercerita dan bercanda, mereka seakan merasakan sensasi indah persahabatan dan memadu kisah di atas awan.

Sungguh, Bukit Jamur adalah sebuah pesona dengan keindahan yang tiada tara. Namun, sangat disayangkan keindahan Bukit Jamur kini mulai tergerus. Banyak pengunjung meninggalkan sampah yang dibiarkan berserakan di sepanjang jalan yang mereka lewati. Hal yang sama terdapat di puncak bukit yang tak seberapa luasnya itu.

Tiada keindahan yang abadi bila tidak dijaga dan dirawat dengan cinta. Sudah saatnya pemerintah menaruh perhatian serius terhadap keberadaan objek wisata Bukit Jamur agar potensinya dapat termangatkan secara lestari dan berkelanjutan.

Riam-Riam di Bengkayang

Kabupaten Bengkayang di Provinsi Kalimantan Barat bisa disebut sebagai daerah dengan wisata sungai terbanyak. Ini bukan sekadar ungkapan kosong, melainkan kenyataan yang patut disyukuri. Penduduk Bengkayang lebih sering menyebut air terjun dengan riam. Nah, bagi Anda yang berkesempatan jalan-jalan ke Bengkayang, jangan lupa untuk menyempatkan diri mengunjungi riam-riam berikut ini.

1. Riam Merasap

Riam Merasap adalah salah satu objek wisata alam berupa air terjun yang terletak di Desa Batang Air, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang. Riam Merasap berjarak tiga ratus kilometer dari kota Pontianak. Air terjun ini banyak dikunjungi oleh wisatawan dari

Malaysia karena hanya berjarak sepuluh kilometer dari perbatasan.

Air terjun setinggi dua puluh meter dengan lebar delapan meter ini memiliki air yang sangat jernih. Selain itu, riam ini memiliki panorama hutan tropis khas Kalimantan yang membuat Riam Merasap semakin indah. Selain dapat menikmati keindahan air terjun Riam Merasap, Anda juga dapat menikmati keindahan air terjun Riam Kubik. Riam setinggi delapan meter ini terletak tidak jauh dari air terjun Riam Merasap. Keindahan Riam Kubik pun tidak kalah dengan keindahan Riam Merasap.

Banyak wisatawan menganggap bahwa Riam Merasap merupakan miniatur dari air terjun Niagara yang berada di Amerika Serikat. Hal itu dikarenakan pada umumnya air terjun di Indonesia hanya memiliki lebar tidak lebih dari tiga meter.

Dinamakan Riam Merasap karena air terjun ini memiliki aliran air yang sangat deras yang menimbulkan kabut asap yang dingin yang terjadi akibat percikan air yang jatuh.

2. Riam Berawan

Air terjun Berawan yang berketinggian kurang lebih 75 meter ini terletak di Dusun Melayang, Desa Sahan, Kecamatan Seluas. Untuk mencapai lokasi air terjun ini, dari ibu kota Bengkayang, pengunjung dapat menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat dengan jarak tempuh lebih kurang 75 kilometer. Dari Kecamatan Seluas pengunjung melanjutkan dengan berjalan kaki selama tiga

puluh menit. Objek unggulan dari kawasan ini adalah air terjun, aneka flora, dan fauna.

3. Riam Seraung

Riam Seraung merupakan air terjun yang terletak di Kecamatan Siding 124 kilometer dari ibu kota Bengkayang dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua.

4. Riam Pelayo

Riam Pelayo terletak tujuh kilometer dari ibu kota Bengkayang, tepatnya di Desa Cipta Karya, Dusun Riam, Kecamatan Sungai Betung. Ketinggian air terjun Riam Pelayo sekitar sepuluh meter dengan tempat luncuran dengan panjang enam meter. Riam Pelayo dapat dikunjungi dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

5. Riam Marum

Riam Marum, air terjun dengan ketinggian lebih kurang lima puluh meter ini terletak di Dusun Dawar, Desa Pisak, Kecamatan Tujuh Belas. Jarak dari Bengkayang ke Riam Marum sekitar 85 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat lalu disambung dengan berjalan kaki selama dua puluh menit.

6. Riam Sangadum

Riam Sangadum terletak di Dusun Melayang, Desa Sahan, Kecamatan Seluas. Tinggi riam ini sekitar lima belas meter. Jarak dari Bengkayang ke Riam Sangadum lebih kurang delapan puluh kilometer dan dapat dijangkau

dengan kendaraan roda dua atau empat lalu disambung dengan berjalan kaki kurang lebih dua puluh menit.

7. Riam Bangaram

Riam Bangaram terletak di Dusun Melayang, Desa Sahan, Kecamatan Seluas. Tinggi riam ini sekitar sepuluh meter. Jarak dari Bengkayang ke Riam Bangaram lebih kurang 75 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat, disambung dengan berjalan kaki sekitar dua puluh menit.

8. Riam Baro

Riam Baro terletak di Dusun Melayang, Desa Sahan, Kecamatan Seluas. Riam ini memiliki dua tingkat. Tingkat pertama berketinggian sekitar sepuluh meter dan tingkat kedua berketinggian sekitar delapan meter. Di riam ini juga terdapat batu yang berbentuk kapal dengan ketinggian sekitar enam belas meter. Jarak dari kota Bengkayang ke Riam Baro sekitar 85 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat, disambung dengan berjalan kaki selama empat puluh menit.

9. Riam Pain Batah

Riam Pain Batah terletak di Dusun Melayang, Desa Sahan, Kecamatan Seluas. Tinggi riam ini sekitar delapan meter. Jarak dari kota Bengkayang ke Riam Pain Batah sekitar delapan puluh kilometer dan dapat dijangkau

dengan kendaraan roda dua atau empat, disambung dengan berjalan kaki selama lima belas menit.

10. Riam Erang

Riam Erang terletak di Dusun Melayang, Desa Sahan, Kecamatan Seluas dengan dua tingkat. Tingkat pertama dengan ketinggian sekitar delapan meter dan tingkat kedua dengan ketinggian sekitar dua belas meter. Jarak dari kota Bengkayang ke riam ini lebih kurang 85 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau roda empat, dan disambung dengan berjalan kaki selama sepuluh menit.

11. Riam Jugan

Riam yang berketinggian sekitar lima belas meter ini terletak di Sanggau Ledo, Desa Lembang, Kecamatan Sanggau Ledo. Jarak dari kota Bengkayang ke Riam Jugan sekitar lima puluh kilometer, dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau roda empat.

12. Riam Batu Susun

Riam Susun terletak di Sanggau Ledo, Desa Lembang, Kecamatan Sanggau Ledo. Tinggi riam ini sekitar tujuh belas meter. Jarak dari Kota Bengkayang ke Riam Batu Susun sekitar 55 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat, disambung dengan berjalan kaki sekitar lima menit.

13. Riam Susok

Riam yang berketinggiian sekitar dua puluh meter ini terletak di Dusun Pejampi, Desa Mayak, Kecamatan Seluas. Jarak dari Kabupaten Bengkayang ke Riam Susok sekitar 66 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau roda empat disambung dengan berjalan kaki selama sepuluh menit.

14. Riam Mangkamang

Riam Mangkamang terletak di Dusun Pejampi, Desa Mayak, Kecamatan Seluas. Riam ini berketinggiian lebih kurang lima belas meter. Jarak dari kota Bengkayang ke Riam Mangkamang sekitar 66 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau roda empat, disambung dengan berjalan kaki selama sepuluh menit.

Nah buat Anda yang ingin menikmati keindahan alam saat berlibur ke Pulau Kalimantan, jangan lupa untuk mampir sejenak menikmati keindahan empat belas Riam yang sangat eksotis ini. Pasti, Anda dijamin tidak akan menyesal karena mendapat pengalaman baru yang tentunya seru dan berkesan.

Indahnya Pantai dan Pulau-Pulau

Kabupaten Bengkayang ternyata memiliki sejumlah objek wisata pantai dan pulau yang tidak kalah indahnya dengan pantai dan pulau-pulau lain di nusantara. Kali ini sengaja saya mengajak para pembaca untuk mengunjungi tiga pantai dan tiga pulau yang menjadi objek wisata

unggulan yang dapat dikunjungi di wilayah pesisir Kabupaten Bengkayang.

1. Pantai Samudera Indah

Pantai Samudera Indah adalah salah satunya kawasan objek wisata yang terletak di Desa Karimunting, Dusun Tanjung Gundul, Kecamatan Sei Raya Kepulauan. Jarak dari pusat kota Bengkayang ke objek wisata ini sekitar 95 kilometer dengan waktu tempuh sekitar dua jam perjalanan baik menggunakan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Pantai ini memiliki panorama laut yang cukup indah dengan tebaran batu-batu besar, cocok untuk kawasan pemancingan. Tidak jauh dari pantai terdapat sungai air tawar dan bukit untuk melihat pemandangan laut lebih luas.

Objek wisata Pantai Samudera Indah ini dilengkapi dengan fasilitas penginapan, sampan, WC umum, pemandian air tawar, dan warung tradisional. Harga penginapan yang dikelola oleh Yudi ini untuk satu malam berkisar antara lima puluh ribu rupiah sampai dengan tujuh puluh lima ribu rupiah. Sewa sampan dipatok dari harga lima puluh ribu rupiah sampai dengan seratus ribu rupiah. Dari segi keamanan, saat ini Pantai Samudera Indah terbilang aman.

Pantai Samudera Indah ini masih dikelola oleh masyarakat. Namun demikian, di pantai ini telah dibangun penginapan yang cukup mewah oleh investor sehingga ke depannya pengembangan Pantai Samudera Indah berada di tangan investor jelas Yudi.

2. Pantai Kura-Kura

Tidak jauh dari Pantai Samudera Indah, terdapat objek wisata Pantai Kura-Kura. Jarak antara Pantai Samudera Indah dan Pantai Kura-Kura sekitar dua ratus meter. Pemandangan lautnya tidak jauh berbeda dengan Pantai Samudera Indah. Pantai ini juga memiliki sebuah bukit sebagai tempat yang pas untuk menikmati indahnya kolaborasi pemandangan pantai, bebatuan, dan laut.

Jika cuaca sedang bagus, kita bisa melihat Pulau Kabung yang terdapat di seberang pantai. Pada sore harinya kita dapat melihat sunset pula. Jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Pantai Kura-Kura ini tidak menentu, seperti yang dijelaskan oleh Sisyanto, koordinator Kelompok Sadar Wisata Dusun Tanjung Gondol.

Pantai ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Dusun Tanjung Gondol yang dipimpin oleh Sisyanto. Sejak pembentukannya hingga kini, anggota Kelompok Sadar Wisata Tanjung Gondol berjumlah 25 orang.

“Masyarakat, anggota, dan pengurus kelompok sadar wisata ini bahu-membahu membangun objek wisata ini dan selalu mengutamakan keramah-tamahan dalam segi pelayanan kepada wisatawan,” tutur Sisyanto, “Dengan konsep ramah-tamah dalam pelayanan, Pantai Kura-Kura sejak dibuka sampai sekarang, tidak pernah ada komplain dari wisatawan yang berkunjung. Tempat Wisata ini sangat aman,” lanjut Sisyanto.

Fasilitas yang tersedia di lokasi wisata ini hanya sebatas fasilitas standar untuk sebuah lokasi wisata, seperti surau, saung untuk bersantai, warung makan, toilet, dan

beberapa vila yang merupakan milik sebuah perusahaan. Selain itu, di tempat ini juga terdapat sebuah tempat pembudidayaan udang.

Pada hari-hari biasa, masuk lokasi pantai ini tidak dipungut biaya. Namun, pada hari libur seperti Minggu dan hari-hari besar lainnya, tiket untuk masuk ke Pantai Kura-Kura seharga sepuluh ribu rupiah. Penghasilan dari tiket digunakan untuk akomodasi dan keperluan pengelolaan Pantai Kura-Kura.

3. Pantai Batu Payung

Objek Wisata pantai yang paling diunggulkan di kabupaten ini adalah objek wisata Batu Payung. Batu Payung merupakan salah satu lokasi pantai di Indonesia yang memiliki pasir putih dan bebatuan yang menjorok ke laut.

Pantai ini terletak di Dusun Teluk Suak, Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan yang berdekatan dengan Pantai Kura-Kura. Di tengah laut dari pantai ini terdapat sebuah batu yang berbentuk seperti payung.

Pantai Batu Payung tidak kalah indahnya dengan pantai yang lain. Anda bisa melihat pulau-pulau kecil yang hijau dari kejauhan. Wisata pantai yang akan memberikan Anda ketenangan dan kenyamanan setelah sepekan bekerja.

Pantai Batu Payung memiliki beberapa fasilitas yang menunjang dan memanjakan pengunjung untuk berlama-lama di pantai ini, seperti Batu Payung Village, resor dengan pemandangan pantai yang dikelilingi oleh pulau-

pulau kecil yang masih belum terjamah oleh manusia. Resor ini memiliki fasilitas yang lengkap layaknya sebuah apartemen di tengah kota. Fasilitasnya, seperti restoran dengan pemandangan langsung ke arah laut. Resor ini juga memiliki fasilitas untuk pejalan kaki yang ingin menikmati keindahan pantai Batu Payung, tempat bermain untuk anak-anak (Children Playground), seperti ayunan, seluncuran atau tempat bermain pasir yang menarik bagi anak-anak.

Tarif untuk dapat menikmati fasilitas yang terdapat di resor Batu Payung Village sekitar tiga ratus ribu rupiah. Bila pengunjung datang secara berkelompok atau rombongan, harga untuk menikmati dan menginap di Batu Payung Village bisa lebih terjangkau.

Bila ingin menikmati keindahan pulau-pulau kecil yang berada di dekat Pantai Batu Payung ini, pengunjung dapat menyewa sampan. Harga sewa sampan terbilang murah bahkan dapat dinegosiasikan dengan orang yang menyewakan resor dan yang menyewakan sampan.

Beberapa area di pantai ini sering digunakan sebagai tempat mancakrida atau outbond. Selain itu, untuk yang senang dengan memancing, di pantai ini pengunjung bisa memancing di area-area pemancingan yang berada di beberapa sudut Pantai Batu Payung ini. Di lokasi ini juga disediakan peralatan untuk memancing dengan biaya sewa alat pemancingan yang terjangkau.

Fasilitas lain di pantai ini adalah tempat penyewaan kuda. Dengan menunggang kuda, pengunjung bisa menikmati indahnya pantai. Tarif menyewa satu kuda bisa dinegosiasikan dengan pemilik kuda.

Di area Pantai Batu Payung juga terdapat beberapa area olahraga yang dihiasi dengan patung-patung zodiak ataupun patung-patung lainnya, seperti bentuk patung manusia berbadan kuda, patung kuda, dan tugu gembok. Patung-patung ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk diabadikan dengan kamera.

Penduduk lokal yang bermukim di pantai ini turut serta menjaga agar pantai ini tetap bersih dan alami. Hal itu membuat para pengunjung menjadi betah berlama-lama di Pantai Batu Payung ini. Karena kepedulian penduduk lokal akan kebersihan dan keindahan pantai, Pantai Batu Payung menjadi objek wisata yang tiap tahunnya selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri dan khususnya bagi mereka yang hobi memancing.

Nah, kalau tadi kita sudah membahas tentang pantai, sekarang kita akan membahas tentang keindahan pulau-pulau dan objek wisata bahari. Wisata bahari di Kabupaten Bengkayang sebagian besar sudah tertata rapi oleh pengelola wisata baik oleh investor maupun kelompok sadar wisata.

Saat berada di objek wisata bahari di Kabupaten Bengkayang, wisatawan dapat melakukan kegiatan diving snorkling traditional fish hunting dan berbagai kegiatan lainnya. Terdapat dua belas pulau kecil di Kabupaten Bengkayang, tetapi saat ini kita hanya akan membicarakan keindahan objek wisata di tiga pulau.

1. Pulau Kubung

Jika wisatawan ingin menikmati pemandangan indah bawah laut, jangan lupa untuk mengunjungi Pulau Kubung yang terletak di Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang ini.

Pulau kecil ini menyimpan berjuta keindahan di dalamnya. Air lautnya yang begitu jernih membuat kita bisa melihat sampai ke dasar laut. Kegiatan menyelam dan snorkeling di pulau ini akan memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Untuk menuju Pulau Kubung, wisatawan bisa menggunakan perahu motor dengan harga sepuluh ribu rupiah per orang.

Saat memulai perjalanan dari dermaga menuju pulau ini dengan perahu motor, mata wisatawan akan dimanjakan dengan indahnya pemandangan laut yang dipenuhi oleh bagan-bagan berdiri kokoh di tengah laut.

Jangan khawatir untuk masalah penginapan, kini Pulau Kubung telah memiliki penginapan yang dikelola oleh masyarakat. Tarif sewanya pun murah. Satu malam hanya lima puluh ribu rupiah. Sedangkan untuk makan, wisatawan cukup merogok kocek lima puluh ribu rupiah dalam sehari untuk tiga kali makan.

Fasilitas di Pulau Kubung cukup lengkap. Selain penginapan, Pulau Kubung juga memiliki toilet umum dan penyewaan alat-alat selam atau snorkling. Sebagai oleh-oleh, wisatawan dapat membeli ikan teri, sotong, dan ikan segar yang cukup melimpah di sini.

2. Pulau Randayan

Pulau eksotis ini sangat digemari oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Birunya permukaan air laut dan indahnya pemandangan di sekitar pulau ini membuat pengunjung betah untuk beristirahat lebih lama. Keeksotisan pulau ini menjadi daya tarik dan pesona siapa pun yang pernah berkunjung untuk berkunjung kembali.

Pulau Randayan memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan Pulau Kubung. Bahkan, dapat dikatakan fasilitasnya menyerupai fasilitas-fasilitas objek wisata terkenal lainnya di Indonesia, seperti Bali dan Kepulauan Seribu.

Sebuah cottage milik swasta yang terdapat di pulau ini, terbilang lengkap dengan standar di atas rata-rata. Cottage ini memiliki ruang Pertemuan, WC umum, tempat peristirahatan, dan banyak lagi fasilitas lain. Hal yang unik adalah pihak penyelia cottage mampu menyulap pulau ini menjadi lebih menawan tanpa mengubah keaslian alam.

3. Pulau Lemukutan

Selain dua pulau di atas, tempat tujuan wisata bahari lainnya adalah Pulau Lemukutan. Pulau ini memiliki bermacam potensi objek wisata, di antaranya keindahan alam pantai, keindahan bawah laut, budaya, dan tradisi masyarakat setempat.

Banyak hal yang dapat dinikmati di pulau ini, terutama bagi wisatawan yang hobi diving dan snorkeling. Warnawarni terumbu karang nan eksotis bisa dijadikan lokasi penyelaman guna menikmati keindahan ikan-ikan.

Jika mempunyai hobi fotografi, wisatawan dijamin rugi bila tidak ke pulau ini karena keindahan alamnya sangat menakjubkan, terutama ketika matahari terbit dan tenggelam.

Untuk menikmati panorama alamnya yang aduhai, kita cukup dengan bersepeda mengelilingi pulau. Selain menikmati indahnya alam, pengunjung juga dapat melihat aktifitas keseharian masyarakat. Bahkan jika beruntung, wisatawan dapat menyaksikan penyu yang tengah bertelur di pantai.

Pengunjung dapat dengan bebas memilih untuk berwisata menggunakan fasilitas resor yang mengutamakan privasi atau tidak. Namun, bila ingin berinteraksi dengan masyarakat serta mengetahui budaya dan tradisi masyarakat setempat, pengunjung dapat menyewa rumah penduduk setempat yang sebagian besar telah disulap menjadi homestay dengan fasilitas yang lumayan baik.

Untuk mencapai Pulau Lemukutan, pengunjung dapat menggunakan kendaraan darat dari Pontianak menuju ke Teluk Suak kemudian berangkat menuju Lemukutan dengan menggunakan perahu motor dengan ongkos lima belas ribu rupiah per orang.

Monterado Awal Mula China di Kalimantan Barat

Tionghoa merupakan salah satu etnis dengan jumlah penduduk dominan di Kalimantan Barat, selain etnis Dayak dan Melayu. Awal kedatangan dan alasan bermigrasi dari

daratan Tiongkok ke Kalimantan Barat dapat ditelusuri di Monterado, sebuah desa kecil di Kabupaten Bengkayang.

Terik siang begitu menyengat bercampur pusaran debu saat kami menjejakkan kaki di Desa Monterado, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang. Sejauh mata memandang pasir menghampar dihiasi kubangan-kubangan air berwarna coklat. Inilah sebuah kawasan yang pada tahun 1776 sudah sangat termasyhur dengan kekuatan kongsi pertambangan emasnya milik orang-orang Tionghoa. Sayangnya, jejak peradaban tambang kuno itu kini sudah hancur karena terus-menerus digempur pertambangan emas tradisional.

“Saya beruntung masih hidup walaupun cacat. Tubuh saya tertimbun longsor tanah dan pasir di pertambangan emas tradisional,” ujar Tito (35 tahun), bekas pekerja tambang emas tradisional di Monterado.

Sekretaris Desa Monterado, Atus mengatakan pada bahwa awalnya warga Monterado tak mengenal teknologi tambang emas walaupun tinggal di bekas kawasan pertambangan besar milik kongsi orang-orang Tionghoa. Monterado yang kini berpenduduk sekitar lima ribu jiwa baru dieksploitasi ulang sejak kedatangan petambang asal Sanggau pada tahun 1990-an.

“Setelah era kongsi berakhir, tidak ada transfer teknologi pertambangan emas. Masyarakat Monterado justru belajar dari para pendatang,” ujar Atus.

Kini, jejak peradaban pertambangan emas milik kongsi-kongsi itu hampir lenyap. Pertambangan emas tradisional bahkan menggusur sejumlah makam kuno Tionghoa karena di bawahnya memiliki deposit emas.

Di Desa Monterado kini terdapat setidaknya lima puluh titik pertambangan emas tradisional. Ditambah dengan beberapa desa lain di Kecamatan Monterado, ada sekitar seratus tiga puluh jumlah pertambangan emas tradisional itu. Umumnya, para kelompok petambang menggunakan mesin guna menyedot lumpur untuk mendapatkan bijih emas.

Kandungan emas di Monterado semakin berkurang. Kini, setiap kelompok petambang hanya mendapatkan sekitar tiga gram setiap hari. Pada tahun 1990-an, ada beberapa kelompok petambang yang bisa mendapatkan bijih emas dalam hitungan ons (10-an gram) setiap hari. Ini menjadi bukti bahwa kongsi pertambangan China memiliki teknologi yang tinggi ketika itu untuk menemukan pusat deposit emas.

Monterado—dalam era kongsi tahun 1776 sampai tahun 1884—digambarkan oleh Yuan Bingling sebagai sebuah republik kecil. Dalam bukunya berjudul *Chinese Democracies, A Study of The Kongsis of West Borneo* (1776—1884), Bingling menuturkan bahwa kongsi di Monterado (kini disebut Monterado) memiliki mekanisme pemilihan ketua kongsi dan badan perwakilan serta konsep pengelolaan pajak mandiri walaupun wilayah itu masuk dalam Kesultanan Mempawah.

Para petambang China yang kemudian membentuk kongsi itu pada mulanya didatangkan oleh Kesultanan Mempawah untuk mengeksploitasi deposit emas yang ada di Monterado. Ada sekitar seratus tiga puluh Niat Kesultanan Mempawah itu dilatarbelakangi oleh petambang-petambang China yang berhasil mengeksploitasi emas di Pulau Bangka dan memperkaya Kesultanan Palembang.

Dalam perkembangannya, ada beberapa kongsi yang mengerjakan tambang selain di Monterado. Kongsi Monterado milik Fosjoen (M Heshun) merupakan satu dari tiga kongsi besar di Kalimantan Barat bagian barat yang dicatat oleh Mary Somers Heidues dalam bukunya, *Golddiggers, Farmers, and Traders in the Chinese Districts of West Kalimantan*, Indonesia. Kongsi pertambangan di Monterado berakhir pada tahun 1884 setelah Belanda makin kuat di wilayah Kalimantan Barat.

Budayawan Tionghoa, XF Asali, mengemukakan bahwa orang-orang China yang datang ke Monterado adalah orang-orang Hakka yang memang memiliki budaya dagang yang kuat. “Mereka juga merasa menjadi perantau sehingga solidaritas antar petambang sangat kuat. Itu yang menjelaskan kenapa kongsi di Monterado menjadi sangat kuat,” katanya.

Asali menambahkan, rombongan puluhan ribu warga yang bermigrasi dari Tiongkok itu merupakan yang terbesar sejak masuknya orang-orang China ke Kalimantan Barat pada abad XIII. “Setelah kongsi makin kuat, sebagian orang China kawin dengan orang-orang setempat, terutama orang Dayak dan merekalah yang memelopori budidaya pertanian dan perkebunan di sebagian besar wilayah

Kalimantan Barat. Sejak zaman kongsi itu orang-orang China mulai menyebar ke berbagai daerah di Kalimantan Barat,” kata Asali.

Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Syarif Ibrahim Alqadrie mengatakan, semangat kongsi itu kini masih terwariskan dalam sejumlah komunitas orang China di Kalimantan Barat. “Ada sejumlah komunitas China yang sangat kuat secara ekonomi. Itu karena solidaritas mereka sangat tinggi,” ujar Alqadrie.

Dibangun Federasi Kongsi Penambang Emas Cina

Tiang Bendera Cina yang berdiri di Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang masuk dalam situs budaya. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan historis. Diketahui bahwa pada 1745 Panembahan Mempawah menginisiasi kedatangan etnis Cina di Kalimantan Barat dimanfaatkan untuk melakukan penambangan emas di wilayah kerajaan tersebut.

“Keberhasilan tersebut mendorong Kesultanan Sambas mengikuti jejak Panembahan Mempawah yang mendatangkan pekerja Cina untuk menambang emas di Monterado, Bodok Rara Lumar dan Pemangkat dengan sistem bagi hasil,” kata Achmad Sobari Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bengkayang kepada *Suara Pemred*.

Sobari melanjutkan sekitar tahun 1769 jumlah pekerja yang melakukan aktivitas penambangan di wilayah Sambas dan Mempawah telah mencapai belasan ribu orang dan berkelompok-kelompok berdasarkan keluarga dan asal daerah.

Sekitar tahun 1768 kelompok-kelompok tersebut mengorganisasi diri ke dalam kelompok usaha yang disebut Kongsi di wilayah Kesultanan Sambas, khususnya di Monterado. Mereka menamakan dirinya Kongsi Thai Kong (Parit Besar).

Pada 1776 berdirilah perserikatan kongsi yang menyatukan empat belas kongsi di Monterado seperti Kongsi Thai Kong, Lao Bafen, Jiu Fen Tou, Shi San Fen, Jie Lian, Xin Bafen, Sam Tiu Kiu, Man He, Keng Wei, Shi Wu Fen, Thai He, Lao Shisifen, Xin Wu, dan Shi Erfen ke dalam satu federasi yang bernama Heshun Zongting.

Zongting merupakan istilah yang dideskripsikan sebagai suatu bentuk parlemen yang di samping berfungsi sebagai parlemen juga mengurus soal pemerintahan hokum, dan militer. Balai pertemuan Heshun Zongting berada di Pasar Monterado.

“Saat ini hanya meninggalkan bekas berupa tiang bendera Cina,” ujar Sobari.

Sobari mengungkapkan bahwa Heshun Zongting dibubarkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda pada 1884.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bengkayang masih mengumpulkan informasi terkait sejarah tiang bendera Cina di Monterado. Bila informasi sudah lengkap akan diajukan ke Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan RI untuk mendapatkan sertifikat sebagai situs budaya nasional asli Kabupaten Bengkayang.

Demam Emas dan Republik Lan Fang

Emaslah yang mengundang nenek moyang orang-orang Tionghoa itu datang sebagai buruh pertambangan emas lebih dari 2,5 abad silam. Menurut Harry Purwanto dalam *Orang Cina Khek Dari Singkawang* (2005), sejak 1740 mereka datang dan dipekerjakan di pertambangan emas oleh Sultan Sambas.

Gelombang pendatang terbesar terjadi di tahun 1760. Awalnya yang bekerja di tambang adalah orang-orang Melayu dan Dayak, tetapi karena pendatang Tionghoa mempunyai teknologi tambang yang lebih baik, makin lama pekerja Tionghoa bertambah banyak. Mereka akhirnya berhasil mendirikan kongsi-kongsi tambang.

Victor Purcell, dalam tulisannya *The Chinesees in Southeast Asia* (1952) menyebut kongsi pertama yang terbentuk adalah Lan Fang yang didirikan di daerah Mandor oleh Lo Fang Phak dari suku Hakka. Kongsi lain adalah Ta-Kang dan San t'iao-kae. Kongsi itu diberi wewenang khusus untuk mengelola tambang dan mengatur masyarakat mereka.

Kongsi yang terkenal adalah Lan Fang, berpusat di Monterado sebelah timur Singkawang. Saat ini Monterado masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang. Kongsi besarnya itu mulai eksis sejak 1777. Lan Fang selaku pimpinan kongsi begitu dekat dengan Sultan Pontianak.

Kongsi yang masyarakatnya hidup ala sebuah republik ini eksis selama berpuluh-puluh tahun. Menurut Sam Setyautama dalam *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* (2008), pada 1854, Republik Kongsi itu disikat pemerintah kolonial. Kongsi-kongsi itu jelas bagai negara dalam negara bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bagi pemerintah kolonial, cukup Sambas dan kerajaan-kerajaan yang diperintah sultan. Namun, Republik Kongsi itu baru dianggap bubar di tahun 1884, saat usianya sudah lebih dari seabad.

Lambat laun, orang-orang Tionghoa penambang itu beralih mata pencaharian menjadi petani. Di sinilah mulai terjadi gesekan dengan penduduk lokal terkait pembukaan lahan. Selain konflik dengan penduduk lokal, pernah juga orang-orang Tionghoa itu bentrok panjang dengan pemerintah kolonial.

Pada 1914 orang-orang Tionghoa memberontak. Mereka menolak membayar pajak pada pemerintah kolonial. Di sinilah bias, terlihat licinnya strategi pemerintah Belanda. Orang-orang Dayak diajak bersekutu dengan tentara kolonial untuk menumpas orang-orang Tionghoa yang memberontak.

Semula hanya Tempat Singgah

Ketika orang-orang Tionghoa itu datang karena emas, Singkawang hanya tempat persinggahan para pedagang dan penambang emas yang hendak menuju Monterado. Nasib Monterado mirip dengan Loa Kulu di

Kalimantan Timur yang pernah ramai karena batubaranya, tetapi kalah ramai dengan kota pelabuhan di dekatnya, yakni Samarinda.

Singkawang mempunyai sungai, laut, dan bukit sehingga potensial menjadi kota pesisir yang ramai meski tak seramai Pontianak. Pelan-pelan daerah yang sekarang menjadi Singkawang itu pun tak hanya tempat singgah saja, tetapi jadi tempat tinggal bagi orang-orang Tionghoa yang tidak lagi jadi penambang.

Nama Singkawang sendiri berasal kata San Kew Jong, yang dalam bahasa Hakka berarti gunung, muara, dan laut. Nama Singkawang mulai dicatat oleh orang Eropa setidaknya sejak 1834, seperti ditulis George Windwor Earl dalam *The Eastern Seas*. Dia menyebut Singkawang dengan Sinkawan.

Setelah emas di Monterado tak lagi berjaya, Singkawang lebih berkembang sebagai permukiman. Monterado hanya menjadi sebuah distrik, sementara pelan-pelan Singkawang yang semula kecamatan menjadi Kabupaten Singkawang dan akhirnya menjadi kota administratif pada 1981.

Kota seribu kelenteng ini mempunyai mitos bahwa orang Tionghoa adalah penguasa perekonomian, seperti orang Yahudi di Eropa dan Amerika, sungguh tak terbukti. Jika ada yang berpikiran orang Tionghoa jauh dari kemiskinan, datanglah ke Singkawang. Kemiskinan ada di setiap suku, baik Dayak, Melayu, maupun Tionghoa.

“Banyak orang Tionghoa ini tinggal di Singkawang, tempat yang tidak kita sangka dapat melihat orang

Tionghoa mencari nafkah sebagai tukang sapu jalanan, pengumpul sampah, dan pekerjaan (yang dianggap) rendah lainnya,” tulis Aimee Dawis dalam *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* (2010). Persoalan kemiskinan ini pulalah yang membuat Singkawang tak jarang dikaitkan dengan dunia prostitusi.

Bom Waktu di Tapal Batas Singkawang dan Bengkayang

Konflik agraria yang bersumber dari belum adanya kata sepakat mengenai tapal batas antara dua wilayah pemerintahan, sejatinya bermuara dari eforia ke dua belah pihak pasca pemekaran wilayah di era otonomi yang sempat menjadi tren tersendiri di berbagai daerah di nusantara. Hingga hari ini masyarakat umum hingga para pelaku usaha (investor) masih saja dipertontonkan terkait fenomena konflik batas wilayah antardaerah. Tentu saja hal ini perlu menjadi perhatian kita bersama selain demi kepastian hukum, iklim investasi yang sehat, serta jika tidak ingin masalah tapal batas sewaktu-waktu akan “meledak” menjadi masalah yang lebih kompleks (SARA). Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Kalimantan Barat khususnya mempunyai sejarah kelam, yaitu kerusuhan antar-etnis yang tentu saja peristiwa silam itu merupakan pertanda kemunduran bagi kita dalam berbineka tunggal ika dalam balutan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tentu saja hal itu tidak boleh terulang kembali. Sebagai contoh kongkrit terkait tapal batas wilayah di daerah yang hingga kini belum terselesaikan, penulis mengambil contoh kasus,

yakni antara Pemerintah Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang. Beberapa tapal batas yang hingga kini masih bermasalah, yakni segmen Singkawang Timur (Kota Singkawang)–Kecamatan Monterado (Kabupaten Bengkayang), segmen Kecamatan Singkawang Selatan (Kota Singkawang)–Kecamatan Monterado (Kabupaten Bengkayang) serta segmen Kecamatan Singkawang Selatan (Kota Singkawang)–Kecamatan Sungai Raya Kepulauan (Kabupaten Bengkayang), (*Pontianak Post*, 30 Maret 2013). Masalah ini terus berlarut sejak tahun 2001 hingga sekarang 2013. Berdasarkan arsip Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (Kemendagri RI) disebutkan bahwa Kota Singkawang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 yang kemudian diresmikan pada tanggal 17 Oktober 2001 di Jakarta oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah atas nama Presiden Republik Indonesia. Sebagai perbandingan agar masalah tapal batas ini mendapatkan perhatian serius, ada baiknya kita sedikit mundur ke belakang, yaitu pada tahun 2012, dari 365 segmen batas daerah di seluruh Indonesia yang dalam proses penegasan di lapangan, terdapat 74 segmen yang telah dilaporkan dalam status bersengketa (Kemendagri, 2012). Sebenarnya sejak era otonomi daerah (otda) di tahun 1999, dengan berbagai alasan telah terjadi *big bang decentralization* di Indonesia (Hofman & Kaiser, 2002), sehingga dalam waktu sepuluh tahun jumlah daerah otonom bertambah sebanyak 205 buah, yakni 7 provinsi, 164 Kabupaten dan 34 kota (Kemendagri, 2010). Aspirasi pemekaran daerah otonom sulit dibendung sampai akhirnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 3 September 2009 memberlakukan kebijakan moratorium

pemekaran daerah. Pemekaran daerah berarti menambah segmen batas wilayah. Saat ini batas antardaerah yang ada berjumlah 946 segmen dan baru 14% yang telah ditegaskan melalui Permendagri, selebihnya (86%) masih belum ditegaskan di lapangan dengan berbagai alasan (Subowo, 2012). Hal ini pula menurut hemat penulis membuka celah bagi para mafia perkebunan sawit menjelma dengan nama-nama baru dengan mengantongi izin lokasi lama. Para mafia perkebunan sawit itu hingga kini terus bergerak merampas tanah-tanah dan perkebunan masyarakat yang kemudian mendapat respons penolakan dari masyarakat di batas wilayah yang hingga kini tak kunjung terselesaikan. Sikap pembiaran dari pemerintah terhadap sengketa batas wilayah antara kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang di Kalimantan Barat ini bisa menjadi *bom waktu* pecahnya konflik horisontal antardaerah, terutama penduduk yang bermukim di tapal batas daerah tersebut. Akhirnya selain alasan demi kepastian hukum serta mencegah potensi konflik horizontal, menurut hemat penulis perlu ada beberapa rumusan solusi terkait masalah ini, antara lain 1) Walikota Singkawang serta Bupati Bengkayang yang dimediasi oleh Gubernur Kalimantan Barat untuk segera membuat pendefinisian titik dan garis batas yang tegas di dalam peta sesuai syarat teknis kartografis sebagai dasar dalam penegasan batas daerah. Persyaratan teknis tersebut meliputi adanya skala, datum geodetik, sistem koordinat dan sistem proyeksi peta yang hingga kini memiliki kekuatan hukum yang bersifat mengikat, 2) Dalam proses penertiban batas wilayah tersebut, diharapkan Gubernur maupun pemerintah daerah melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, pemangku adat, tokoh

agama, dan komponen masyarakat lainnya yang secara kelembagaan adat dan latar belakang sejarah memiliki bukti autentik tentang letak dan batas-batas wilayah secara alamiah, 3) Keterlibatan aktif pengawasan dari pihak Kepolisian, TNI, serta DPRD selama proses ini berjalan. Penulis berharap semoga penyelesaian ini akan lebih efektif dan efisien demi kepastian hukum di batas wilayah antara pemerintah Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang di Kalimantan Barat. Selain itu, pemerintah provinsi diharapkan mutlak berperan dengan memberi dukungan secara moril dan politik jika penyelesaian dengan cara adat dan kekeluargaan yang ditempuh menuai jalan buntu. Semoga!

Dari berbagai sumber dengan bantuan mbah Google

Kilau Emas Jejak Tionghoa dan Luka yang Membekas

Cerita bermula sejak abad ketiga ketika para pelaut Cina mulai berlayar ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Rute pelayaran menyusuri pantai Asia Timur dan pulanginya melalui Kalimantan Barat dan Filipina dengan mempergunakan angin musim.

Pada abad ke tujuh hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi, tetapi belum menetap. Imigran dari Cina kemudian masuk ke Kerajaan Sambas dan Mempawah. Imigran ini sangat terorganisasi dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok untuk wilayah Kerajaan Sambas dan Mandor untuk wilayah Kerajaan Mempawah.

Pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi, dan Khau Sing dalam perjalanannya untuk menghukum Kertanegara, singgah di Kepulauan Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, kemungkinan besar beberapa dari mereka melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat.

Pada tahun 1407 di Sambas didirikan Muslim/Hanafi –*Chinese Community*. Tahun 1463 Laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan penduduk setempat dan membawa ajaran Islam ke dalam wilayah tersebut.

Di zaman dinasti Ming, antara abad ke-14 dan ke-17, sejarah Tiongkok mencatat pemberontakan orang-orang gunung yang disebut-sebut dengan bertampang dan ber-dialek kasar, lagi keras kepala. Mereka memberontak terhadap kaisar dan kalah. Untuk menghindari penangkapan oleh kaki tangan kerajaan, mereka mengungsi.

Jung demi jung dilayarkan meninggalkan Cina dan merapat di Pha-la. Pha-la adalah nama Brunei menurut lidah Cina kala itu, sebuah daerah yang pernah harus selalu membayar upeti ke Tiongkok. Sebagaimana imigran di mana pun, orang-orang dari utara itu pun siap bertarung dengan kehidupan baru, antara lain menjadi pekerja tambang yang ulet. Tak satu dua jung, tak satu dua hari para imigran berdatangan. Mereka makin banyak mengalir

ke Brunei karena kemelut di Daratan Cina tak segera reda. Orang-orang itu terutama berasal dari Fu Kien dan Kwang Tung, daerah yang keras menentang kaisar.

Panembahan Mempawah adalah salah seorang penguasa di sebagian kawasan yang sekarang disebut Kalimantan Barat. Ia tertarik pada orang-orang sipit yang ulet bekerja itu. Panembahan lalu mendatangkan dua puluh orang Cina dari Brunei untuk menambang emas di Sungai Duri (90 km dari Pontianak), wilayah kekuasaannya. Impor tenaga kerja yang dilakukan Panembahan pada 1750 itu ternyata sukses.

Tambang emas Sungai Duri menjadi semakin tersohor dan segera kawasan Kalimantan Barat menjadi tujuan imigran Cina. Pha-la lalu hanya jadi batu loncatan. Mereka masuk lebih ke selatan, ke wilayah Kalimantan Barat, yaitu Ngabang, Landak, Mempawah, dan Mandor. Mereka mencari emas. Tak diceritakan adakah demam emas kala itu seseru demam emas di Benua Amerika di zaman Wild West. Yang terang, di Laut Cina Selatan dikabarkan makin sering terlihat perahu jung melaju dari utara menuju Brunei. Para penumpangnya lalu melanjutkan perjalanan darat lebih ke selatan.

Inilah yang diduga oleh para ahli sejarah menjadi pangkal awalnya Kalimantan Barat menyimpan lebih banyak warga keturunan Cina dibandingkan dengan wilayah mana pun di Indonesia. Dari sekitar 2,5 juta warga provinsi tersebut, sekitar 30% adalah keturunan Cina. Kemudian tak hanya Mempawah dan tak cuma *imigran spontan* yang menyebabkan Cina berdatangan.

Sepuluh tahun kemudian Sultan Kerajaan Sambas, penguasa wilayah lain di Kalimantan Barat meniru tetangganya, mendatangkan imigran Cina dari Brunei. Umar Ahmadin, Sultan Sambas itu, menawarkan kepada imigran-imigran yang siap kerja keras ini membuka tambang emas di Monterado, Pemangkat, Bengkayang, dan Lumar.

Menawarkan memang kata yang lebih tepat daripada *mengimpor tenaga kerja* sebab orang-orang Cina itu tak lalu disuruh bekerja dan mendapat bayaran dari Sultan. Justru mereka yang mesti membagi perolehan mereka kepada Sultan. Karena mereka tak cuma memiliki tenaga kerja, tapi juga keterampilan—sebut saja teknologi—penambangan emasnya.

Karena itu, berdirilah kongsi-kongsi Cina yang bergerak di bidang pertambangan emas. Kesultanan lalu memungut cukai. Dalam buku *Report of the Mining Industry in Borneo and Its Economic Prospect* (1939) karya Dr. C.P.A. Zijlmans van Emmichoven diceritakan, dari kongsi Cina di Bengkayang dan Monterado saja Sultan Sambas mengutip cukai 27 kg emas tiap tahun. Sedangkan dalam catatan Raffles tahun 1812, bisnis emas di kawasan barat Borneo itu mencapai ce 11 juta setahunnya.

Ketika muncul pertikaian antara Sambas dan Mempawah, para imigran itu pun mengail di air keruh. Mereka berserikat, membentuk semacam republik kecil, lalu mempersenjatai diri menyusun kekuatan. Lahirlah distrik pecinan, tulis Zijlmans, yang sudah *mengatur* dirinya sendiri tanpa campur tangan, baik Panembahan Mempawah maupun Sultan Sambas.

Di abad ke-17 Hijriah bangsa Cina datang ke Kalimantan Barat menempuh dua rute, yakni melalui Indocina—Malaya—Kalimantan Barat dan Borneo Utara—Kalimantan Barat. Tahun 1745 orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan).

Tahun 1770 orang-orang Cina perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang melawan suku Dayak dan menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Cina di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. Sebagai imbalannya, mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan, dan sebagainya. Semenjak itu timbullah *republik kecil* yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina.

Sementara itu, ada pula yang mencoba cari muka. Seseorang yang bernama Lo Fong Fa menjilat Sultan Sambas dengan turut memadamkan pemberontakan Dayak. Imbalannya, di tahun 1770 ia diizinkan membikin Kongsi Lan Fong. Namun, sejak awal tampaknya Lan Fong memang mempunyai tujuan di balik bantuan. Kongsinya tak cuma mencari emas, tetapi juga menghimpun tenaga dan mengasah senjata.

Enam tahun kemudian, ketika merasa dirinya sudah kuat dan senjata telah tajam, Lo Fong Fa menolak membayar cukai kepada Sultan Sambas. Oleh karena itu, kembali pecah pertempuran. Orang Dayak yang dulu memberontak dan dibasmi oleh Cina pendatang itu, kini membantu Sultan.

Sultan menang. Lalu ia menetapkan cukai mesti dibayar sekali sebulan, bukan sekali setahun lagi. Namun, pihak Kongsi memperoleh kekuasaan lebih, tak cuma menguasai wilayah tambang, tapi juga berikut orang-orang Dayak yang ada di kawasan itu. Ini berarti Sultan mengkhianati sekutunya.

Pada Oktober 1771 kota Pontianak berdiri. Tahun 1772 datang seorang bernama Lo Fong (Pak) dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu, Kanton membawa seratus keluarganya mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Sebelumnya di Pontianak sudah ada kongsi Tszu Sjin dari suku Tio Ciu yang memandang Lo Fong sebagai orang penting. Mandor dan sekitarnya juga telah didiami suku Tio Ciu, terutama dari Tioyo dan Kityo. Daerah Mimbong didiami pekerja dari Kun-tsu dan Tai-pu.

Seseorang yang bernama Liu Kon Siong yang tinggal dengan lebih dari lima ratus keluarganya mengangkat dirinya sebagai Tai-Ko di sana. Di San Sim (tengah-tengah pegunungan) berdiam pekerja dari daerah Thai-Phu dan berada di bawah kekuasaan Tong A Tsoi sebagai Tai-Ko.

Lo Fong kemudian pindah ke Mandor dan membangun rumah untuk rakyat, majelis umum (Thong), serta pasar. Namun, ia merasa tersaingi oleh Mao Yien yang

memiliki pasar 220 pintu, terdiri atas dua ratus pintu pasar lama yang didiami masyarakat Tio Tjiu, Kti-Yo, Hai Fung dan Liuk Fung dengan Tai-Ko Ung Kui Peh dan dua puluh pintu pasar baru yang didiami masyarakat asal Kia Yin Tju dengan Tai-Ko Kong Mew Pak. Mao Yien juga mendirikan benteng Lan Fo (Anggrek Persatuan) dan mengangkat empat pembantu dengan nama Lo-Man.

Lo Fong kemudian mengutus Liu Thoi Ni untuk membawa surat rahasia kepada Ung Kui Peh dan Kong Mew Pak sehingga mereka terpaksa menyerah dan menggabungkan diri di bawah kekuasaan Lo Fong tanpa pertumpahan darah. Lo Fong kemudian juga merebut kekuasaan Tai-Ko Liu Kon Siong di daerah Min Bong (Benuang) sampai ke San King (Air Mati).

Orang-orang Dayak kian tersisih. Mereka bergerak ke pedalaman. Kala itu setidaknya ada delapan kongsi tersebar dari Sambas hingga Pontianak dan semuanya tumbuh kuat. Lan Fong, misalnya, beranggotakan seratus sepuluh ribu orang. Ketika masing-masing merasa lebih kuat daripada yang lain, nafsu invasi tak tertahan lagi. Kongsi Sin Ta Kiu di Sambas bertempur dengan Kongsi Tai Kong yang bemarkas di Montrado. Mereka memperebutkan tambang kaya di Sungai Raya, Singkawang.

Setahun bertempur, Sin Ta Kiu kalah. Lalu, sekali lagi terjadilah politik ambil muka. Sin Ta Kiu menemui Sultan Sambas, mengajak bersekutu menggempur Tai Kong. Imbalannya, ia berjanji akan setia dan tak akan mendurhakai Sultan dan rakyat Sambas. Sultan termakan bujukan beracun ini.

Tengku Sambo, bekas panglima Siak, Sumatera yang menyerah, ditugasi menyerbu Monterado, markas besar Tai Kong, bersama Sin Ta Kiu. Lewat pertempuran sengit, Monterado jatuh. Tapi kemenangan ini mahal harganya, Tengku Sambo gugur tepat pada saat pertempuran terakhir dan mayatnya disimpan oleh para pewaris Tai Kong.

Mudah ditebak, Sin Ta Kiu lalu menjilat ludahnya sendiri. Ia menentang Sultan sambil merangkul bekas musuhnya, Tai Kong dan Mang Ki Tiu. Perang besar pun tak terelakkan. Sultan Tsafioeddin, Sultan Sambas kala itu, menggempur seluruh tambang emas. Pasukan Kerajaan bergerak beringsut ke Pemangkat, Seminis, Sebawi, Bengkayang, Larah, Lumar, Monterado, hingga Buduk. Celaka, satu per satu kongsi itu lemah, tetapi tiga menjadi satu tampaknya bukan tandingan tentara Sultan.

Lo Fong kemudian menguasai pertambangan emas Liu Kon Siong dan pertambangan perak Pangeran Sita dari Ngabang. Kekuasaan Lo Fong meliputi Kerajaan Mempawah, Pontianak, dan Landak dan disatukan pada tahun 1777 dengan nama Republik Lan Fong.

Tahun 1795 Lo Fong meninggal dunia dan dimakamkan di Sak Dja Mandor. Republik yang setiap tahun mengirim upeti kepada Kaisar Tiongkok ini pun bubar. Oleh orang Cina, Mandor disebut Toeng Ban Lit (daerah timur dengan seribu undang-undang).

Tahun 1795 berkobar pertempuran antara kongsi Tai-Kong yang berpusat di Monterado dan kongsi Sam Tiu Kiu yang berpusat di Sambas karena pihak Sam Tiu Kiu

melakukan penggalian emas di Sungai Raya Singkawang, daerah kekuasaan Tai-Kong.

Tahun 1796 dengan bantuan kerajaan Sambas, kongsi Sam Tiu Kiu berhasil menguasai Monterado. Namun, seorang panglima sultan bernama Tengku Sambo mati terbunuh ketika menyerbu benteng terakhir kongsi Tai Kong. Perang ini oleh rakyat Sambas disebut juga Perang Tengku Sambo.

Tanggal 6 September 1818 Belanda masuk ke Kerajaan Sambas. Tanggal 23 September Muller dilantik sebagai Pejabat Residen Sambas dan esoknya mengumumkan Monterado di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda. Pada 28 November 1818 diadakan pula pertemuan dengan kepala-kepala kongsi dan orang-orang Cina di Sambas.

Tahun 1819 masyarakat Cina di Sambas dan Mandor memberontak dan tidak mengakui pemerintahan Belanda. Seribu orang dari Mandor menyerang kongsi Belanda di Pontianak.

Tanggal 22 September 1822 diumumkan hasil perundingan segitiga antara Sultan Pontianak, pemerintahan Belanda, dan kepala-kepala kongsi Cina.

Namun, pada 1823, setelah berhasil menguasai daerah Lara, Sin Ta Kiu (Sam Tiu Kiu), Sambas, kongsi Tai Kong mengadakan pemberontakan terhadap Belanda karena merasa hasil perundingan merugikan pihaknya. Dengan bantuan Sam Tiu Kiu dan orang-orang Cina di Sambas, kongsi Tai Kong kemudian dipukul mundur ke Monterado.

Setelah gagal pada serangan kedua tanggal 28 Februari 1823, pada 5 Maret penduduk Cina yang memberontak menyatakan menyerah dan kemudian 11 Mei komisaris Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban kongsi-kongsi. Pemberontak yang menguasai tambang emas tentu saja punya uang, maka bisa membayar pasukan dan membeli senjata.

Tentara Tsafioeddin di atas angin. Daerah demi daerah kekuasaan Sambas direbut. Tercatatlah cerita klise dari zaman kolonial, yaitu Sultan Sambas mengirim surat kepada Belanda, minta bantuan. Ketika Sambas telah terkepung dan—tinggal soal waktu saja—jatuh ke tangan komplotan itu ketika itulah pasukan Belanda, di bawah komando Overste Zorg, datang. Segera, pada 1851 itu Zorg menyerbu markas Sin Ta Kiu.

Tahun 1850 kerajaan Sambas yang dipimpin Sultan Abubakar Tadjudin II hampir jatuh ke tangan perkongsian gabungan Tai Kong, Sam Tiu Kiu, dan Mang Kit Tiu. Kerajaan Sambas meminta bantuan kepada Belanda. Tahun 1851 kompeni Belanda dipimpin Overste Zorg yang kemudian gugur ketika perebutan benteng pusat pertahanan Sam Tiu Kiu di Seminis Pemangkat. Ia dimakamkan di bukit Penibungan, Pemangkat.

Tahun 1854 pemberontakan kian meluas dan didukung bangsa Cina yang di luar perkongsian. Belanda kemudian mengirimkan pasukan tambahan ke Sambas yang dipimpin Residen Anderson. Akhirnya pada 1856 Republik Monterado yang telah berdiri selama seratus tahun berhasil dikalahkan. Tanggal 4 Januari 1857 Belanda mengambil alih kekuasaan Cina di kerajaan Mempawah dan tahun

1884 seluruh perkongsian Cina di Kalimantan Barat dibubarkan oleh Belanda.

Tahun 1914 bertepatan dengan Perang Dunia I, terjadi pemberontakan Sam Tiam (tiga mata, tiga kode, tiga cara). Pemberontakan di Monterado dipimpin oleh bekas keluarga Republik Monterado, sedangkan pemberontakan di Mempawah dipimpin oleh bekas keluarga Republik Lan Fong. Mereka juga dibantu oleh masyarakat Melayu dan Dayak yang dipaksa untuk ikut. Pemberontakan berakhir tahun 1916 dengan kemenangan di pihak Belanda. Belanda kemudian mendirikan tugu peringatan di Mandor bagi prajurit-prajuritnya yang gugur selama dua kali pemberontakan Cina (tahun 1854—1856 dan 1914—1916). Perang 1914—1916 dinamakan Perang Kenceng oleh masyarakat Kalimantan Barat.

Tahun 1921—1929 di Tiongkok (Cina) terjadi perang saudara. Oleh karena itu, terjadi imigrasi besar-besaran orang Cina dengan daerah tujuan Semenanjung Malaya, Serawak, dan Kalimantan Barat.

Di luar dugaan Zorg agaknya, ternyata kekuatan musuh sudah demikian besar. Zorg tewas di benteng musuh dan pemberontakan semakin berkobar. Orang-orang Cina di luar komplotan tiga kongsi itu ikut mengangkat senjata.

Kompeni mendatangkan pasukan tambahan yang dikomandoi oleh Andersen. Akhirnya, pemberontak dapat dipadamkan setelah lima tahun terjadi pertempuran. Para imigran Cina tetap boleh menambang emas dan harus tetap menaati kesepakatan lama soal cukai itu. Hanya saja, cukai

tak lagi dibayarkan kepada Sultan, melainkan kepada Belanda.

Pada 1884 hasil tambang menyusut drastis. Kongsikongsi Cina itu dibubarkan karena tak lagi mendatangkan keuntungan. Para penambang, orang-orang Cina itu lalu beralih bekerja menjadi pedagang hasil bumi, seperti kopra, pala, dan lada di Kalimantan Barat. Perdagangan hasil bumi itu hingga kini masih dikuasai kalangan mereka. Sebagian lainnya mengusahakan rumah bordil dan judi di kawasan kumuh. Sementara itu, emas yang tak lagi sebanyak di abad ke-17 dan ke-18 itu, tetap saja jadi sumber konflik hingga kini. Bukan lagi antara imigran dan penguasa setempat, melainkan antara rakyat penambang tradisional dan perusahaan pemegang konsesi.

Bagian Kedua Republik Jagoi

Garuda di Dadaku, Kuching di Perutku

“Walaupun hidup di batas, kami tetap cinta Indonesia”.

Ini slogan khas masyarakat Jagoi, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat, sebuah wilayah Indonesia yang berbatasan dengan negara tetangga Malaysia. Slogan tersebut menunjukkan betapa besarnya rasa cinta dan kebanggaan mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ternyata hidup di perbatasan dengan fasilitas publik yang terbatas dan kesejahteraan yang jauh dari layak tidak mengikis rasa nasionalisme masyarakat Jagoi. Jimau (45 Tahun) penduduk asli Desa Jagoi mengatakan “Cari makan boleh di Malaysia, asalkan bisa pulang ke Indonesia”. Jimau mengaku setiap hari bolak-balik Indonesia—Malaysia untuk mengais rezeki.

Tak bisa dipungkiri bahwa hidup dan kehidupan masyarakat Jagoi sebagian besar bergantung pada negeri tetangga, Malaysia. Hal ini disebabkan hampir semua aktivitas ekonomi masyarakat berlangsung di Pasar Serikin, Malaysia.

Pasar Serikin yang terletak di daerah Bau, sekitar lima belas menit perjalanan darat dari desa Jagoi. Pasar Serikin hanya beroperasi pada akhir pekan. Jam operasi pasar ini bermula pada pukul 08.00 hingga pukul 12.00 atau 13.00.

Bila ingin berkunjung ke Serikin, jangan lupa membawa payung atau topi sebagai pelindung kepala. Pada siang hari, cuaca di pasar ini lebih terasa menyengat kulit ketimbang di daerah lainnya di Sarawak. Maklum, daerah Serikin begitu dekat dengan garis katulistiwa.

Biasanya pedagang datang pada hari Jumat dan pulang hari Minggu sore. Perbatasan Jagoi—Serikin hanya memiliki pos lintas batas (PLB). Menurut peraturan, PLB hanya diperbolehkan untuk lalu lintas penduduk yang bertempat tinggal di kecamatan yang langsung berbatasan dengan Malaysia, menggunakan pas lintas batas. Penduduk juga hanya diperbolehkan belanja paling banyak enam ratus ringgit per bulan.

Dengan PLB, penduduk Indonesia diperbolehkan masuk hanya sampai daerah Bau. Jika ingin pergi lebih jauh dari Bau, mereka harus menggunakan paspor dan hanya dapat melalui pintu batas resmi seperti di Entikong karena tidak boleh melalui PLB Jagoi—Serikin.

Pasar Serikin semakin berkembang setelah krisis ekonomi sekitar tahun 2000. Ketika itu pasar kaget muncul akibat krisis ekonomi ini. Nilai rupiah jauh lebih rendah dibandingkan dengan ringgit. Akhirnya, pasar kaget yang terletak di sekitar pintu perbatasan lintas batas (PPLB) Entikong (Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat)—Tebedu (Sarawak) dipindahkan ke lokasi yang agak jauh dari lingkungan PPLB.

Konsekwensinya adalah pengunjung dari Malaysia diwajibkan menggunakan paspor untuk masuk ke wilayah Indonesia. Selain itu, berbagai ketidaknyamanan di Pasar

Entikong seperti banyaknya orang yang berdagang valuta asing dan paksaan membawa barang belanjaan dengan dipungut bayaran, menyebabkan pengunjung semakin berkurang dan akhirnya pedagang yang semula berdagang di Entikong menjadi berpindah ke Pasar Serikin.

Pasar Serikin semakin berkembang karena orang Malaysia merasa lebih aman dan nyaman belanja di wilayahnya sendiri. Kegiatan di Pasar Serikin sangat menguntungkan penduduk Kampung Serikin karena ada sekitar tiga ratus pedagang Indonesia di sini. Penghasilan penduduk Serikin di Pasar Serikin bersumber dari penyewaan lokasi untuk berjualan, seperti sewa kamar sebagai tempat penginapan, penyimpanan barang dagangan, dan usaha tempat parkir bagi pengunjung.

Pemerintah Malaysia pernah ingin menutup pasar ini karena menurut peraturan orang asing tidak diperbolehkan berdagang di Malaysia tanpa visa kerja. Namun, karena mendapat tantangan dari penduduk setempat, akhirnya kegiatan di Pasar Serikin berlangsung sampai sekarang. Pengunjung Pasar Serikin sangat ramai terutama menjelang hari raya Idul Fitri, Natal, Gawai Dayak, dan pada waktu libur sekolah.

Pasar Serikin banyak didatangi pedagang untuk menjual berbagai barang, seperti baju, mainan anak-anak, cenderamata Malaysia buatan Indonesia, perlengkapan pengantin, sampai berbagai makanan ringan, dan ikan kering. Selain itu, ada juga pedagang yang menjual sayuran segar yang pembelinya berasal dari Kuching dan sekitarnya.

Mereka pergi ke Serikin untuk bertamasya. Selain bertamasya, masyarakat Kuching ini berbelanja di Pasar Sirikin.

Ada beberapa rumah makan di Pasar Serikin yang dimiliki oleh orang Indonesia. Pedagang barang kelontong kebanyakan berasal dari tempat yang cukup jauh dari perbatasan, seperti Pontianak dan Singkawang (Kalimantan Barat) dan bahkan ada yang berasal dari Jawa Barat.

Kisah Pedagang Sayur Antarnegara

Penduduk di perbatasan Indonesia—Malaysia biasa berkata “Garuda di dadaku, Kuching (Malaysia) di perutku”. Ungkapan tersebut menunjukkan kesetiaan mereka terhadap Indonesia walaupun mereka terpaksa mencari nafkah di Malaysia sebagai pedagang lintas batas. Mereka adalah pedagang sayur antarnegara atau lintas batas yang berasal dari desa-desa perbatasan di Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan berdagang di Serikin, Sarawak. Mereka pulang-balik berdagang ke Malaysia karena diizinkan oleh Pemerintah Malaysia.

Tidak ada pilihan bagi mereka selain menjual produk pertanian ke negara tetangga yang lebih dekat. Sayuran bisa mereka bawa dengan sepeda motor sehingga ongkos angkut menjadi relatif murah. Mereka adalah pedagang sayur antarnegara atau lintas batas yang berasal dari desa-desa perbatasan di Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang berdagang di Serikin, Sarawak.

Perdagangan di Serikin semakin ramai karena pengunjung dari Malaysia lebih suka berbelanja ke Serikin daripada ke Entikong, Kabupaten Sanggau. Dagangan yang mereka jual tidak hanya sayur-mayur, tetapi juga barang kelontong. Produk pertanian yang dijual di Serikin juga semakin bervariasi.

Pada awalnya produk yang dijual terbatas pada tanaman bukan sayur karena penduduk lokal di daerah perbatasan lebih mengandalkan tumbuhan hutan sebagai sayuran. Dengan adanya transmigran dari Jawa di daerah perbatasan, produksi sayuran hasil budidaya laku dijual di negara tetangga. Penduduk lokal semakin tertarik untuk menjadi petani sayur. Pedagang sayur di Serikin terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah pedagang sayur yang umumnya merangkap sebagai petani, sedangkan kelompok kedua adalah pedagang pengumpul atau orang yang diupah petani untuk membawa sayur ke pasar.

Kebanyakan mereka berasal dari Kecamatan Sanggau Ledo dan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang, serta Seluas Kabupaten Sambas. Jumlah mereka sekitar 250 pedagang. Pelanggan utama pedagang sayur kelompok ini adalah pedagang pengepul (tauke) dari kota-kota besar di Sarawak terutama Kuching (Ibukota Sarawak) dan Sibul.

Setiap tauke biasanya sudah menjalin kerja sama dengan sekitar dua puluh pedagang sayur. Walaupun tidak ada kewajiban menjual sayur kepada tauke tertentu, petani lebih senang menjual sayurannya kepada tauke. Pedagang pun lebih senang membeli sayur ke tauke tertentu daripada langsung ke petani.

Setelah sayur terjual dan beristirahat sebentar, petani sayur akan membeli barang kebutuhan sehari-hari seperti gula, minyak goreng, dan minuman coklat di Serikin dan langsung pulang. Di luar hari pasar, jika memerlukan pasokan sayur dengan segera, tauke akan menelepon petani langganan dan petani akan membawa sayur sesuai perjanjian.

Pedagang sayur datang ke Serikin menggunakan kendaraan bermotor roda dua yang banyak di antaranya tidak memiliki nomor kendaraan. Sepeda motor bisa digunakan untuk membawa sekitar satu sampai dengan tiga kwintal sayuran bergantung ukuran sayurannya dan pengalaman membawa banyak sayur menggunakan sepeda motor. Mereka lebih suka pergi berombongan supaya dapat saling menolong jika terjadi kecelakaan di perjalanan..

Kelompok kedua adalah pedagang sayur eceran yang semuanya perempuan dan juga berasal dari Kabupaten Bangkayang dan Kabupaten Sambas. Mereka datang menggunakan ojek motor dan tidak membawa sayur karena dibeli dari petani sayur (kelompok pertama). Mereka datang setiap hari Kamis sehingga dapat membeli sayur ke petani sayur dan pulang pada hari Minggu.

Pedagang eceran sayur harus menginap selama tiga malam di Serikin, di pondok ukuran 2x2 meter dengan sewa rata-rata tujuh puluh ringgit per bulan. Di pondok inilah mereka menyimpan peralatan masak. Sedangkan sayuran yang tidak habis terjual, mereka letakkan begitu saja di depan pondok tanpa rasa khawatir akan dicuri orang.

Harga barang yang dijual di sini semuanya dalam hitungan mata uang ringgit. Walaupun yang berjualan sebagian besar warga Indonesia. Mereka biasanya tidak menerima pembayaran dalam bentuk rupiah. Namun, tidak ada salahnya Anda mencoba bertransaksi dengan rupiah. Kalau Anda beruntung bisa saja rupiah Anda akan diterima dalam bertransaksi di Pasar Serikin ini.

Narik Ojek ke Negeri Jiran

Kapal laut dan pesawat sudah lumrah menyeberangkan kita ke negeri tetangga, tetapi bagaimana jika kita diseberangkan oleh kendaraan roda dua dengan tingkat keamanan yang terbatas. Hal itu mungkin tak pernah terlintas di kepala kita, ini yang ingin saya kisahkan.

Di Desa Jagoi, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, tepatnya di perbatasan Indonesia terdapat jasa ojek motor yang melayani penumpang antarnegara. Jasa ojek ini melayani penumpang dari Indonesia ke Pasar Serikin di Bau, Sarawak, Malaysia.

Usaha ojek ini mulai berkembang sekitar 1999 ketika pedagang yang sebelumnya berdagang di Entikong (Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat), yang berbatasan dengan Tebedu, Sarawak, pindah ke Serikin karena pengunjung dari Malaysia ke Entikong semakin berkurang, sementara Pasar Serikin semakin ramai.

Terdapat sekitar enam puluh orang tukang ojek di Desa Jagoi ini. Jasa yang ditawarkan ojek motor adalah mengantar penumpang dan barang dari pangkalan ojek Desa Jagoi ke Pasar Serikin. Sebagian besar penumpang

adalah pedagang dari berbagai kota di Kalimantan Barat yang berdagang di Serikin pada hari Sabtu dan Minggu. Pulang dari Serikin, pedagang harus menggunakan ojek Serikin.

Sebelumnya, tidak ada ketentuan ojek mana yang harus digunakan. Ojek Indonesia mendominasi pengangkutan dari Serikin ke Jagoi. Hal ini menimbulkan rasa tidak adil bagi ojek Malaysia. Sehubungan dengan itu, diselenggarakanlah pertemuan yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan tukang ojek dari Desa Jagoi dan Serikin.

Mereka sepakat untuk membagi, yaitu dari Serikin ke Jagoi menggunakan ojek Serikin khusus hari Minggu (saat pedagang dari Indonesia pulang dari Serikin) dan dari Jagoi ke Serikin menggunakan ojek Jagoi khusus hari Jumat (saat pedagang Indonesia berangkat ke Serikin). Di luar hari Jumat dan Minggu tidak diatur karena jumlah ojek dan pelintas batas tidak banyak.

Tukang ojek di Jagoi berasal dari Kecamatan Jagoi Babang dan Seluas. Mereka menunggu di pangkalan ojek terutama pada hari Jumat sejak pagi karena pada hari itu para pedagang akan berangkat ke Serikin.

Permintaan akan jasa ojek paling ramai pada hari Jumat, yaitu sekitar enam orang penumpang untuk setiap ojek. Rata-rata ongkos per orang dari Jagoi ke Serikin adalah RM 20, sama dengan ongkos ojek dari Serikin ke Jagoi.

Jasa ojek juga dapat digunakan untuk pengangkutan barang yang ongkosnya tergantung dari berat dan ukuran bawaan. Ongkos angkut barang berkisar dari Rp60.000,00

sampai dengan Rp100.000,00 (untuk ukuran barang sekitar 1.5mx1m). Tarif tersebut disepakati setelah melalui proses tawar-menawar.

Para tukang ojek Jagoi Babang bergabung dalam organisasi persatuan ojek Desa Jagoi (PODJ). Jasa yang mereka tawarkan hanya mengangkut penumpang dan barang sedangkan membongkar barang dari kendaraan (truk misalnya) dan meletakkannya ke sepeda motor adalah pekerjaan buruh bongkar muat.

Sebagai anggota, mereka mendapat kartu anggota yang berlaku untuk tiga tahun. Kewajiban mereka adalah membayar iuran tetap per bulan Rp4.000,00 dan Rp1.000,00 untuk setiap mengangkut penumpang atau barang.

Mereka wajib bergiliran ketika mengambil penumpang atau barang dan jika menyerobot akan diberi sanksi berupa RM50 per setiap pelanggaran. Jika melanggar peraturan sebanyak tiga kali, akan dikeluarkan sebagai anggota dan tidak boleh lagi menawarkan jasanya di pangkalan ojek. Iuran berdasarkan penumpang digunakan untuk membantu anggota jika ada musibah sementara balas jasa untuk pengurus sekitar lima persen dari total pungutan seluruh anggota.

Selain menjadi tukang ojek, mereka juga memiliki pekerjaan lain, seperti menjadi buruh harian di perkebunan kelapa sawit dengan upah Rp50.000,00 per hari. Hal ini dikarenakan keuntungan para tukang ojek hanya dapat diraup pada hari Jumat saja. Selebihnya kadang tidak dapat uang.

Masardi (32 tahun), ketua harian PODJ mengatakan bahwa setiap hari Jumat di batas nol banyak tumpangan yang ingin menuju Serikin. Karena setiap malam Sabtu dan Minggu ada pasar tumpah di Serikin, Malaysia.

“Dari batas nol sampai Serikin dengan jarak 4,5 kilometer, perorang dan barang dikenai biaya lima belas ringgit Malaysia atau empat puluh ribu rupiah. Pajak untuk masuk kas PODJ sebesar seribu rupiah. Anggota PODJ sebanyak 142 orang dan yang aktif hanya 90 orang,” terang Masardi.

Lelaki paruh baya itu menjelaskan bahwa pedagang asal Indonesia setiap hari Jumat membayar dengan rupiah, sedangkan hari Sabtu dan Minggu dengan ringgit Malaysia. Pada hari biasa (Senin—Kamis, dan Sabtu), sudah bersiap di pangkalan ojek pukul 06.00 sampai 15.30. Apabila hari Jumat, kadang sampai pukul 03.00.

“Kebanyakan pedagang yang memakai jasa ojek berasal dari Pontianak, Pemangkat, Tebas, Sejangkung, dan Sambas. Para pengguna ojek datang ke batas nol di Jagoi menggunakan kendaraan roda empat. Warga Kabupaten Bengkayang sedikit sekali, hanya membawa sayur dan bidai dengan kendaraan pribadi,” jelasnya.

Saat ditanya apabila batas sudah dibuka dengan resmi, apakah tidak mengganggu pekerjaan yang selama ini digeluti oleh mereka untuk menafkahi keluarga, Masardi mengaku belum tahu apa yang akan mereka lakukan. “Semuanya tergantung kepada kebijakan pemerintah”, tegasnya.

Ia mengungkapkan, organisasi PODJ yang dipimpinnya memiliki mekanisme dalam memilih pemimpin. Pergantian pengurus setiap dua tahun sekali. Setiap anggota memiliki hak untuk memilih kepengurusan baru. Tidak lama lagi akan diadakan pemilihan pengurus PODJ setelah Pilkades Jagoi Babang.

No Liu (28 tahun), warga Desa Jagoi yang juga anggota PODJ, mengaku dirinya hanya bekerja selama dua hari sebagai ojek, yakni pada hari Jumat dan Minggu. Pada hari lainnya ia melakukan pekerjaan lain, seperti menorah getah karet dan menanam sayuran yang laku dijual di Serikin seperti jahe, kunyit, lada, dan cabai.

No Liu berkisah, Pemerintah Pusat, Provinsi, bahkan Kabupaten kurang memperhatikan mereka. Menurutnya, selama ini belum pernah ada bantuan untuk PODJ. Padahal para pengojek tidak meminta lebih kepada pemerintah, mereka hanya meminta pemerintah memperbaiki kualitas jalan.

“Jalan memang sering diperbaiki, tetapi dalam hitungan bulan sudah hancur lagi. Entah kapan akan menjadi bagus jalan di sini. Seharusnya pemerintah mengawasi para kontraktor yang mengerjakannya, yang merasakan ialah masyarakat di sini, bukan pusat atau provinsi,” keluhnya.

Kehidupan di daerah perbatasan memang sangat dinamis dan banyak orang bergantung dari kegiatan perekonomian lintas batas. Di perbatasan Jagoi contohnya, Malaysia membuat alur yang rapi, *observation power*-nya

juga rapi dengan penjagaan tentara Malaysia yang ketat dan lengkap, walau perbatasan itu belum resmi. Ketika masuk ke Indonesia, di perbatasan itu bukan simbol state Indonesia yang di temui, tetapi justru perkumpulan ojek Jagoi Babang yang asli orang Indonesia.

Bagaimanapun, korelasi di perbatasan di Serikin (Malaysia) ditentukan oleh perkumpulan ojek Jagoi yang asli orang Indonesia. Oleh sebab itu, sudah saatnya pemerintah secara serius membangun daerah perbatasan, sehingga rakyat tidak merasa dianak-tirikan.

Sebab meski hidup dalam keterbatasan ekonomi, terbatasnya infrastruktur, dan perhatian pemerintah, warga di daerah perbatasan Indonesia—Malaysia masih mencintai NKRI. Jangan sampai masyarakat di wilayah perbatasan berpaling ke lain hati dan memilih WNM (warga negara Malaysia). Pepatah mengatakan, “Lebih baik terlambat, dari pada tidak sama sekali”.

Mengadu Nasib di Serambi Tetangga

Alunan musik rok Melayu dan lengkingan suara penyanyi atau biduanita dalam cengkok dangdut sahut-menyahut, berbaur dengan hingar-bingar suara ratusan pedagang, tukang ojek, dan sopir dalam kesibukan yang memuncak.

Jumat senja itu Desa Serikin lebih ramai daripada biasanya. Desa di Bau, Sarawak, Malaysia yang berbatasan dengan Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat itu dibanjiri ratusan manusia.

Ojek motor dan mobil hilir-mudik membawa pedagang Indonesia dan barang dagangannya masuk ke Serikin. Ojek dan mobil silih berganti membawa barang masuk area Pasar Serikin untuk didagangkan pada akhir pekan. Maklum, Sabtu dan Minggu adalah hari pasar di daerah itu, di Serikin, sebuah desa kecil yang disulap menjadi pasar saban akhir pekan tiba.

Senja hari itu beberapa pengunjung dari Kuching sengaja datang untuk sekadar makan bakso di warung Indonesia. Di antara pengunjung ada dua penyanyi asal Indonesia yang sudah beberapa tahun bekerja di Serawak dengan gaji RM1.000 per bulan.

Penyanyi pub dan karaoke di sini, umumnya mengaku berasal dari Bandung, Jawa Barat. Pada akhir pekan seperti ini mereka kerap datang ke Serikin untuk menghibur para pengunjung pasar dengan harapan meraup lebih banyak lembaran ringgit.

Malam kian merayap. Hentakan irama musik dari warung terus terdengar. Para pedagang yang sudah berdatangan sejak pagi tampaknya telah beristirahat di kamar sewa masing-masing. Namun demikian, beberapa pedangan laki-laki masih terlihat duduk di warung sembari bercengkrama, makan, dan minum kopi sambil menikmati musik.

Mereka datang mengendarai sepeda motor sendiri atau naik kendaraan umum. Ketika naik kendaraan umum, perjalanan para pedagang ini disambung dengan ojek motor dari Jagoi Babang.

Kebanyakan pedagang tidur di kamar sewa setelah makan malam yang dibawa dari Indonesia. Selesai makan

malam, pedagang yang sebagian besar berasal dari Pontianak ini perlu istirahat, esok hari mereka harus melayani pengunjung Pasar Serikin.

Pengunjung dadakan yang ingin bermalam di Serikin, bersiaplah untuk tidur di mobil, lapak, atau alam terbuka karena tidak mendapatkan kamar sewa, meskipun hampir semua rumah penduduk di Serikin memiliki kamar untuk disewakan dengan harga bervariasi dari RM20—RM50 per minggu bergantung ukuran kamar, tetapi kebanyakan telah disewa oleh para pedadang asal Indonesia.

Walaupun hanya datang setiap Jumat pagi dan pulang Minggu petang, pedagang tetap perlu menyewa kamar secara mingguan yang terus diperpanjang karena kamar tersebut juga berfungsi sebagai tempat menyimpan barang dagangan mereka.

Barang dagangan akan dikeluarkan dari kamar dan ditata di lapak pada Jumat malam atau Sabtu subuh sebelum pengunjung datang sekitar pukul 07.00 pagi.

Lain lagi, penjual sayur eceran yang semuanya perempuan berdagang mulai Kamis sampai Minggu siang dan malam karena lapak berdagang sayur terletak di depan pondok kecil ukuran 1,5x1,5 meter tempat mereka beristirahat Mereka menyewa RM70 per minggu. Pelanggan ibu-ibu pengecer sayur adalah penduduk sekitar Serikin atau paling jauh dari Kuching, sekitar 80 kilometer dari Serikin.

Mereka perlu datang ke Serikin lebih awal. Biasanya pada Kamis petang atau Jumat pagi karena perlu membeli

sayur dari pedagang sayur yang juga datang dari Indonesia. Ibu-ibu ini terpaksa sering menumpang mandi ke warga sekitar yang telah mereka kenal karena persediaan air di toilet umum tak selalu mencukupi.

Sesekali, terutama menjelang hari raya, baik Jumat atau Sabtu malam banyak pedagang Indonesia yang pergi ke Kota Bau untuk berbelanja. Penduduk Serikin yang umumnya memiliki mobil dan menawarkan jasa pengangkutan ke Bau. Walau bukan kota besar, Bau memiliki fasilitas cukup lengkap termasuk *food court* yang di antaranya mempekerjakan orang Indonesia.

Pedagang Indonesia umumnya membeli gula, minyak goreng, minuman ringan, dan berbagai kue kering buatan Malaysia dalam jumlah yang cukup banyak untuk keperluan hari raya. Sedangkan pada hari-hari biasa, pedagang cukup membeli produk-produk tersebut di toko-toko warga Malaysia yang ada di Serikin.

Keluar masuk wilayah Serikin dari arah Malaysia termasuk ketika mau ke Bau akan melalui pos imigrasi, sekitar lima kilometer dari Pasar Serikin. Pihak imigrasi melakukan pengecekan secara acak kendaraan (hampir semuanya kendaraan Malaysia) ketika pergi dan pulang dari Serikin.

Sepulang dari Serikin yang tertama akan dicek adalah apakah ada barang terlarang di dalam mobil, seperti rokok, telur penyu, dan batik sarung cap Ayu dan Doa Ibu yang katanya adalah batik mutu tinggi.

Menurut peraturan barang yang masuk melalui pos lintas batas (PLB) Serikin adalah tidak resmi dan hanya

boleh diperdagangkan oleh penduduk yang tinggal di kecamatan perbatasan.

Suasana Pasar Serikin pada malam hari agak gelap karena penerangan hanya bersumber dari warung makan yang buka dan rumah penduduk. Jalan raya menuju Serikin dari wilayah Malaysia juga cukup gelap karena lampu jalan hanya tersedia untuk jarak yang cukup jauh, mungkin karena jumlah penduduknya sedikit dan agak jauh dari kota.

Malam sudah larut. Suasana Serikin gelap gulita. Lampu-lampu warung telah padam, hentakan suara musik kini berganti sepi. Pedagang sudah tertidur lelap untuk menyongsong esok hari yang penuh harapan.

Barangkali sebelum tidur tadi, mereka semua menyempatkan diri untuk berdoa agar semoga industri pariwisata Malaysia terus maju dan berkembang. Sebab dari sanalah rezeki mereka mengalir dan nafas hidup mereka tersambung.

Nasib warga perbatasan memang sangat tergantung pada geliat ekonomi di Pasar Serikin ini. Ketika negara tidak mampu menjamin kesejahteraan warga negaranya, mereka terpaksa berjuang di negeri orang. Ibarat pepatah tak ada rotan akar pun jadi, apa boleh buat, tak bisa makan di negeri sendiri, ke serambi tetangga pun rejeki boleh dicari.

Jagoi Babang

Hidup di garis batas negara, ibarat ayam yang kehilangan induk. Mereka harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup. Buruknya infrastruktur jalan, pendidikan, kesehatan dan berbagai fasilitas publik, membuat hidup semakin mahal dan sulit terjangkau.

Di kawasan perbatasan seperti Jagoi, nasionalisme dan kebutuhan dasar hidup, bagai dua sisi mata uang yang masing-masing mencari jalannya sendiri. Terkadang bersua muka, namun lebih sering berpunggung badan.

Ada satu karakteristik khas di perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia. Meski terpisah batas negara, warga sepanjang perbatasan memiliki hubungan erat. Meski secara geografi memisahkan kewarganegaraan karena adanya garis batas negara, kekerabatan dan hubungan darah membuat hubungan mereka tak pernah terputus. Kondisi itu membuat warga di perbatasan saling bergantung dan membutuhkan. Meski di sisi lain kebutuhan dan akumulasi kapital, menisbikan hubungan dasar tersebut.

Masardi (32 tahun), ketua harian PODJ (persatuan ojek Desa Jagoi) mengatakan, bahwa pusat pemerintahan desa dari perbatasan paling jauh lima kilometer. “Dengan jarak itu, harusnya Jagoi menjadi beranda depan, bukan beranda belakang,” kata Masardi.

Warga di Jagoi Babang terbiasa menggunakan dua mata uang, rupiah dan ringgit. Apakah kebiasaan itu

pengingkaran dari nasionalisme? tentu saja tidak. Kebutuhan hidup di perbatasan membuat warga harus bersikap realistis dan pragmatis menyikapi keadaan. Ketika mereka ngotot untuk tetap menggunakan uang rupiah atas nama nasionalisme, bisa dipastikan mereka tidak akan bisa beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup di perbatasan.

Dulu perbedaan pembangunan daerah perbatasan antara Malaysia dan Indonesia ibarat langit dan sumur bor. Pemerintah Malaysia membangun wilayah perbatasan mereka dengan baik. Pemerintah menyediakan pelayanan publik bagi warganya. Ada pendidikan gratis dan kesehatan bagi warga. Sementara di wilayah Indonesia, pemerintah kurang memperhatikan pembangunan perbatasan. Kondisi itu, menciptakan batas sosial dan kecemburuan. Kini, Indonesia mulai berbenah. Pembangunan daerah perbatasan menjadi prioritas.

Pembangunan mulai menyentuh perbatasan. Dulu melalui janji-janji politik selalu diberikan pada warga, menjelang hajatan pilkada atau pemilu. Sesungguhnya, permasalahan mendasar di perbatasan adalah infrastruktur. Peningkatan ekonomi perbatasan tak bisa bergerak jika infrastruktur tak layak.

Jagoi sebenarnya memiliki banyak potensi. Setiap warga punya lahan. Ada yang menanam karet, lada, sayur-sayuran, dan lainnya. Hasil kebun petani ada terong, keladi, mentimun, kacang panjang, cabe, pisang, nanas, dan ubi. Sayur tersebut ditanam dengan cara tumpang sari di ladang.

Hasil pertanian para petani lebih banyak dijual ke Malaysia melalui Serikin, dibandingkan dengan menjualnya ke Bengkayang atau ke Pontianak. Hal tersebut mereka lakukan karena selain jarak yang sangat dekat, harga jualnya jauh lebih tinggi. Uang hasil penjualan langsung mereka belikan berbagai kebutuhan sehari-hari. Seperti telur, gula, dan berbagai kebutuhan hidup lainnya.

Jika ingin ke Malaysia untuk membawa hasil pertanian, masyarakat Jagoi hanya perlu waktu lima belas menit dengan menggunakan sepeda motor atau mobil. Di sana ada Pasar Serikin yang ramai setiap akhir pekan. Sedangkan untuk ke Bengkayang perlu waktu lebih kurang dua jam melalui perjalanan darat yang tidak semuanya teraspal mulus.

Setelah menjual hasil bertaninya, para petani langsung menyetorkan sahang ke badan usaha milik negara (BUMN), Sarawak. Harga lada hitam RM13,50 per kilo dan lada putih RM22 per kilo. Satu ringgit setara dengan Rp3.200,00.

Para pedagang di Malaysia berani memberikan pinjaman uang kepada petani Indonesia. Setelah panen lada, petani harus membayar hutangnya tersebut. “Kalau warga punya kebun satu hektar, tauke dari Malaysia sudah berani memberikan pupuk dan obat-obatan”, kata Masardi.

Lada bisa dipanen setelah 1,8 tahun dan delapan bulan kemudian bisa dipanen lagi. Warga Jagoi rata-rata punya setengah hektar lahan untuk lada. Harga lada di Indonesia mereka tak tahu. Yang pasti lebih murah dari Rp3.000,00.

Selain lada, komoditas di perbatasan adalah kakao dan gula. Kakao per kilo RM6, gula RM2,10 per kg. Di perbatasan orang beli gula pakai karung. Satu karung isinya 50 kg.

Ada kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Malaysia, yaitu warga di sepanjang perbatasan boleh melakukan transaksi tak lebih dari RM600 sebulan. Menurut Masardi, aturan itu membatasi warga perbatasan dalam aktivitas ekonomi.

Selain hasil pertanian, warga Jagoi juga memasarkan hasil kerajinan tangan ke Malaysia, salah satunya adalah bidai. Bidai adalah kerajinan tangan turun temurun khas masyarakat Jagoi. Bidai terbuat dari bahan baku dasar rotan dan kulit kayu yang serba alami, dianyam, dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menarik. Semula bidai ini hanya digunakan untuk menjemur padi, keperluan upacara adat, dan untuk alas rumah. Namun seiring perkembangan zaman, bidai kini menjadi barang mahal dan terkenal di Malaysia. Masyarakat Jagoi menjual bidainya di Serikin, Malaysia.

“Bidai paling banyak dijual Malaysia. Mereka membeli dalam jumlah banyak. Kalau di Indonesia, paling kalau ada yang pesan. Padahal, kalau sudah sampai di Malaysia, nanti diimpor lagi ke Indonesia”. ungkap Mateus (31 tahun) perajin bidai asal Jagoi.

Masyarakat Jagoi yang bekerja sebagai perajin juga memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengolah limbah. Proses perautan rotan dalam pembuatan bidai ini menghasilkan limbah rotan dengan jumlah yang tidak

sedikit. Para perajin pun rupanya mampu mengolah sisa-sisa rotan tersebut dan menghasilkan suatu kreasi yang memiliki nilai jual cukup tinggi. Kerajinan tangan dari limbah rotan pun memiliki peminat yang tidak kalah banyaknya dengan kerajinan tangan lainnya. Beberapa jenis barang yang dihasilkan dari limbah rotan juga menghasilkan pendapatan, antara lain gelang tangan, takin hias, vas bunga, dan keranjang.

Potensi kerajinan bidai sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai suatu kerajinan kreatif. Harga di pasaran juga cukup bervariasi tergantung ukuran mulai dari RM50 hingga RM350 atau mencapai harga di atas satu juta rupiah. Namun, sayangnya hasil karya anak bangsa ini harus menjadi barang impor dengan merk *made in Malaysia*.

Secara sosial tak ada masalah besar di perbatasan. Masalahnya, hanya pada terbatasnya infrastruktur. Warga Jagoi tak bisa berbuat banyak. Mereka membawa dan menjual berbagai hasil pertanian ke Malaysia. Warga Jagoi memang seperti hidup di republik sendiri, memperjuangkan nasibnya sendiri nun jauh dari hingar-bingar Jakarta.

Desain Pembangunan Perbatasan

Setiap daerah perbatasan adalah serambi suatu negara, begitu pula dengan daerah perbatasan Jagoi, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Jagoi berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga daerah ini harus dikondisikan sebaik mungkin, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur dan ekonomi.

Namun, kenyataannya Jagoi belum mendapat perhatian secara proporsional. Kondisi ini terbukti dari masih banyaknya penduduk miskin yang bermukim di daerah perbatasan Jagoi. Keterbelakangan masih membelenggu masyarakat. Data yang diperoleh dari kantor kecamatan, sebanyak 1.537 jiwa penduduk miskin bermukim di perbatasan Jagoi Babang.

Karut-marut pembangunan perbatasan kala itu tak lepas dari kurangnya sistem pembangunan dan koordinasi antar-instansi pemerintah. Kondisi itu membuat pembangunan perbatasan seperti di Jagoi kurang berkembang, padahal, kawasan perbatasan ini sangat spesifik dibandingkan dengan perbatasan lain. Perbatasan di wilayah Jagoi berhadapan langsung dengan negara yang lebih maju, Malaysia sehingga harus ada penanganan secara khusus.

“Dibandingkan dengan daerah lain, Kalimantan Barat satu-satunya perbatasan paling maju di Indonesia,” ujar Abelnus, ketua umum Forum perbatasan Kalimantan Barat.

Di tingkat pemerintah pusat, pembangunan kawasan perbatasan diurus oleh Badan Nasional Pembangunan Perbatasan (BNPP). Anggota BNPP adalah tujuh belas Kementerian. Ketuanya Menteri Dalam Negeri. Badan Nasional Pembangunan Perbatasan bekerja secara terpadu dan membuat *grand design* terhadap permasalahan perbatasan di Indonesia.

Berdasarkan *grand design*, BNPP menetapkan beberapa metode pendekatan penanganan perbatasan. Mulai dari tahapan penentuan patok batas hingga

manajemen perbatasan. Lalu menerjemahkan dan membuat dua strategi penanganan. Pertama, internal Indonesia, termasuk internal di Kalimantan Barat. Kedua, strategi penanganan mulai dari patok batas hingga ke luar wilayah RI. Karenanya, RI mesti melakukan komunikasi intensif dan perundingan internasional dengan Malaysia. “Untuk menjawab segala permasalahan yang ada,” kata Abelnus. Ia menyampaikan bahwa *grand design* baru ada tahun 2011, tetapi konsep itu belum tersosialisasi ke media. Salah satu konsep yang ada dalam *grand design* adalah *priority by location* atau prioritas berdasarkan lokasi.

Lokasi prioritas mengacu pada keputusan pemerintah dan mengacu kepada kebijakan pemerintah Pusat Kebijakan Strategis Nasional (PKSN). Di Kalimantan Barat ada lima PKSN, yaitu, Aruk di Kabupaten Sambas, Jagoy Babang di Kabupaten Bengkayang, Entikong di Kabupaten Sanggau, Jasa di Kabupaten Sintang, dan Badau di Kabupaten Kapuas Hulu.

Dari lima pos lintas batas (PLB) yang direncanakan, baru selesai secara fisik dan SDM di tiga PLB, yaitu di Entikong, Aruk, dan Nangan Badau. Dua lainnya, Jagoi dan Jasa masih memerlukan satu tahapan penting, yaitu penetapan *zero point* atau titik nol.

Dalam perspektif awam, titik nol adalah titik batas. Titik nol sebenarnya untuk menyepakati pertemuan dua jalan raya antara Indonesia dan Malaysia. Tanpa persetujuan dari dua negara, hal itu belum bisa dilaksanakan.

Tak heran bila pembangunan PLB di Jagoi yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, kini terbenkakai karena kedua negara belum menyepakati titik nol.

Ketua DPRD Kalimantan Barat, Minsen, mengatakan, kondisi di perbatasan tak beda jauh dengan wilayah pedalaman Kalimantan pada umumnya. Ada skala prioritas dalam pembangunan. Skala prioritas itu yang mesti dibenahi.

Menurut Ketua DPRD, perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), umumnya jauh dari jangkauan modal sehingga kondisinya tertinggal dalam berbagai hal dibandingkan dengan wilayah lain. Keadaan ekonomi yang tertinggal di wilayah perbatasan bukanlah situasi yang sangat khusus karena keadaan serupa dapat ditemui di daerah lain yang bukan perbatasan. Namun demikian, wilayah perbatasan mempunyai arti penting tersendiri.

“Kita tentu sering mendengar pendapat berbagai kalangan tentang arti penting wilayah perbatasan tersebut sehingga berkonsekuensi diperlukannya prioritas pembangunan daerah perbatasan. Kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan sangat berkaitan dengan kedaulatan dan nasionalisme suatu bangsa”, ujar Minsen.

Kita tentu sadar, setiap daerah perbatasan adalah serambi suatu negara, begitu pula dengan daerah perbatasan Jagoi. Daerah ini harus dikondisikan sebaik mungkin,

terutama dalam hal pembangunan infrastruktur dan ekonomi.

Dengan demikian, pembangunan perbatasan merupakan hal wajib yang harus dilaksanakan oleh semua pihak dengan serius, sebab pembangunan infrastruktur dan perbaikan ekonomi warga berkaitan erat dengan eksistensi, ketuhanan, dan harga diri bangsa Indonesia di kawasan perbatasan.

Bagian Ketiga
Serambi yang tak Selalu Elok

Sekilas tentang Orang Dayak

Suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan. Namun, setelah kedatangan orang-orang Melayu dari Sumatra dan Semenanjung Malaka mereka makin lama makin mundur ke dalam, belum lagi akibat kedatangan orang-orang Bugis, Makasar, dan Jawa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit.

Suku Dayak hidup berkelompok di pedalaman, di gunung, dan sebagainya. Kata Dayak itu sendiri sebenarnya diberikan oleh orang-orang Melayu yang datang ke Kalimantan.

Orang-orang Dayak sendiri sebenarnya keberatan memakai nama Dayak sebab lebih diartikan agak negatif. Padahal, semboyan orang Dayak adalah *menteng ueh mamut* yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani serta tidak kenal menyerah atau pantang mundur.

Diceritakan, pada awal mulanya ketika itu, benua Asia dan pulau Kalimantan merupakan bagian nusantara yang masih menyatu. Hal ini memungkinkan ras mongoloid dari Asia mengembara melalui daratan dan sampai ke Kalimantan dengan melintasi pegunungan yang sekarang disebut pegunungan "Muller-Schwaner".

Suku Dayak hidup terpencar-pencar di seluruh wilayah Kalimantan dalam rentang waktu yang lama, mereka menyebar, menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pesisir pulau Kalimantan. Suku ini terdiri atas beberapa suku yang masing-masing memiliki sifat dan perilaku berbeda.

Suku Dayak pernah membangun sebuah kerajaan. Tradisi lisan Dayak sering menyebut *Nansarunai Usak Jawa*, artinya sebuah kerajaan Dayak Nansarunai yang hancur oleh Majapahit. Kejadian tersebut diperkirakan terjadi antara tahun 1309—1389 (Fridolin Ukur,1971) yang mengakibatkan suku Dayak terdesak dan terpecah. Sebagian dari suku Dayak masuk daerah pedalaman.

Arus besar perpindahan berikutnya terjadi pada saat pengaruh Islam yang berasal dari kerajaan Demak. Kejadian tersebut bersamaan dengan masuknya para pedagang Melayu (sekitar tahun 1608). Sejak itu, sebagian besar suku Dayak memeluk Islam dan tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tetapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu atau orang Banjar.

Orang Dayak yang menolak agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman di Kalimantan Tengah. Mereka bermukim di daerah-daerah Kayu Tangi, Amuntai, Margasari, Watang Amandit, Labuan Lawas, dan Watang Balangan. Sebagian lagi dari suku Dayak ini terus terdesak masuk rimba.

Orang Dayak pemeluk Islam kebanyakan berada di Kalimantan Selatan dan sebagian Kotawaringin. Di kalangan orang Dayak, Lambung Mangkurat adalah salah seorang Sultan Banjar yang terkenal dan diyakini sebagai orang Dayak (Ma'anyan atau Ot Danum).

Tidak hanya terdesak oleh kehadiran orang-orang dari nusantara, orang Dayak juga kian terdesak dengan kehadiran bangsa-bangsa lain ke Kalimantan. salah satunya Tionghoa. Bangsa Tionghoa diperkirakan mulai

datang ke Kalimantan pada masa Dinasti Ming tahun 1368—1643. Peninggalan bangsa Tionghoa yang masih disimpan oleh sebagian suku Dayak, seperti piring malawen, belanga (guci), dan peralatan keramik.

Manuskrip berhuruf kanji menyebutkan bahwa kota yang pertama kali dikunjungi orang adalah Banjarmasin, tetapi belum jelas apakah bangsa Tionghoa datang pada era Bajarmasin (di bawah hegemoni Majapahit) atau di era Islam.

Pada tahun 1750 Sultan Mempawah menerima orang-orang Tionghoa (dari Brunei) yang sedang mencari emas. Orang-orang Tionghoa tersebut membawa juga barang dagangan di antaranya candu, sutera, barang pecah belah seperti piring, cangkir, mangkok, dan guci (Sarwoto Kertodipoero, 1963).

Suku Dayak dikenal memiliki adat-istiadat dan kepercayaan terhadap dunia supranatural yang kuat. Kepercayaan tersebut terus dipelihara sejak zaman nenek moyang mereka hingga kini. Adat istiadat ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang wajib untuk dipelihara dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Salah satu adat-istiadat yang masih terus dipelihara dan dilaksanakan secara rutin adalah Upacara Tiwah. Upacara Tiwah merupakan upacara yang dilaksanakan untuk pengantaran tulang orang yang sudah meninggal ke Sandung yang sudah di buat. Sandung adalah sebuah tempat semacam rumah kecil yang memang dibuat khusus untuk mereka yang sudah meninggal dunia.

Upacara Tiwah sangat sakral bagi Suku Dayak. Upacara Tiwah kerap diwarnai berbagai atraksi seni dan budaya. Banyak sekali acara-acara ritual, tarian, suara gong maupun hiburan lain sebelum akhirnya tulang-tulang orang yang sudah mati tersebut diantar dan diletakkan ke tempatnya (Sandung).

Banyak orang luar Dayak menyebut orang Dayak sebagai pemakan manusia (kanibal). Namun, pada kenyataannya suku Dayak adalah suku yang sangat cinta damai asal mereka tidak diganggu dan ditindas semena-mena.

Kekuatan supranatural Dayak Kalimantan banyak jenisnya, contohnya Manajah Antang. Manajah Antang merupakan cara suku Dayak untuk mencari petunjuk, seperti mencari keberadaan musuh yang sulit ditemukan dari arwah para leluhur dengan media burung Antang. Di manapun musuh yang dicari pasti akan bisa ditemukan.

Selain Manajah Antang, orang Dayak pun mengenal ritual Mangkok Merah. Mangkok Merah merupakan media persatuan suku Dayak. Mangkok Merah beredar jika orang Dayak merasa kedaulatan mereka dalam keadaan bahaya besar. Mangkok Merah biasanya terbuat dari teras bambu (ada yang mengatakan terbuat dari tanah liat) yang didesain dalam bentuk bundar.

Panglima atau oleh orang Dayak sering disebut *Pangkalima* biasanya mengeluarkan isyarat siaga atau perang berupa Mangkok Merah yang diedarkan dari kampung ke kampung secara cepat sekali.

Pangkalima biasanya mempunyai kekuatan supranatural yang luar biasa meskipun dari penampilan

sehari-hari banyak orang tidak tahu siapa panglima Dayak itu sebab orangnya biasa-biasa saja. Akan tetapi, percaya atau tidak panglima Dayak mempunyai ilmu bisa terbang, kebal dari apa saja seperti peluru, senjata tajam, dan sebagainya.

Dalam tradisi orang Dayak, Mangkok Merah tidak boleh sembarangan diedarkan. Sebelum diedarkan, sang panglima harus membuat acara adat untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memulai perang.

Dalam acara adat itu, roh para leluhur akan merasuki tubuh Pangkalima. Lalu, jika Pangkalima tersebut ber-*tariu* (memanggil roh leluhur untuk meminta bantuan dan menyatakan perang), orang-orang Dayak yang mendengarnya juga akan mempunyai kekuatan seperti panglimanya. Biasanya orang yang jiwanya labil bisa sakit atau gila bila mendengar *tariu*. Orang-orang yang sudah dirasuki roh para leluhur akan menjadi manusia atau bukan.

Untuk menyertai mangkok tersebut, disediakan juga perlengkapan lainnya, seperti ubi jerangau merah (*acorus calamus*) yang melambangkan keberanian, bulu ayam merah untuk terbang, obor dari bambu untuk suluh, daun rumbia (*metroxylon sagus*) untuk tempat berteduh dan tali simpul dari kulit kepuak sebagai lambang persatuan. Perlengkapan tadi dikemas dalam mangkok dari bambu itu dan dibungkus dengan kain merah.

Melalui cerita turun-temurun, mangkok merah pertama beredar ketika perang melawan Jepang dulu. Lalu, terjadi lagi ketika pengusiran orang Tionghoa dari daerah-

daerah Dayak pada tahun 1967. Perlu dicatat, pengusiran Dayak terhadap orang Tionghoa bukannya perang antaretnis melainkan perang yang lebih banyak muatan politisnya. Sebab saat itu Indonesia sedang berkonfrontasi dengan Malaysia.

Menurut kepercayaan Dayak, terutama yang di pedalaman Kalimantan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari nenek kepada bapak, dari bapak kepada anak, hingga saat ini yang tidak tertulis mengakibatkan menjadi lebih atau kurang dari yang sebenar-benarnya, bahwa asal-usul nenek moyang suku Dayak itu diturunkan dari langit yang ke tujuh ke dunia ini dengan *Palangka Bulau*. *Palangka* berarti suci, bersih, merupakan ancak, sebagai tandu yang suci, gandar yang suci dari emas diturunkan dari langit, sering juga disebut dengan *Ancak* atau *Kalangkang*).

Demikianlah sekelumit kisah tentang Dayak, semoga membawa manfaat dalam pergaulan kita sebagai sesama anak bangsa, dan terutama dalam memperkokoh identitas kebudayaan nasional Indonesia.

Kalimantan Barat, Serambi yang Tak Selalu Elok di Mata Tetangga

Pulau Kalimantan memiliki kawasan perbatasan dengan Malaysia, yaitu di delapan kabupaten yang berada di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan wilayah Sarawak sepanjang 847,3 yang melintasi 98 desa dalam 14 kecamatan di 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Sanggau, Kapuas Hulu, Sambas, Sintang, dan Kabupaten Bengkayang. Wilayah Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan wilayah Sabah sepanjang 1.035 kilometer yang melintasi 256 desa dalam 9 kecamatan dan 3 kabupaten yaitu di Nunukan, Kutai Barat, dan Kabupaten Malinau.

Dari kelima kabupaten di Kalimantan Barat dan tiga kabupaten di Kalimantan Timur, hanya terdapat tiga pintu perbatasan (*border gate*) resmi, yaitu di Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Bengkayang di Kalimantan Barat, serta Kabupaten Nunukan di Kalimantan Timur. Kabupaten Sanggau dan Nunukan memiliki fasilitas *custom, imigration, quarantine, and security (CIQS)* dengan kondisi yang relatif baik, sedangkan fasilitas CIQS di tempat lainnya masih sederhana serta belum didukung oleh aksesibilitas yang baik karena kondisi jalan yang buruk.

Kawasan perbatasan daerah lain seperti di Kabupaten Sintang, Sambas, Kapuas Hulu, Malinau, dan Kutai Barat masih belum memiliki pintu perbatasan resmi dan masih dalam tahap pembangunan. Sesuai kesepakatan dengan pihak Malaysia dalam forum Sosek Malindo,

sebenarnya telah disepakati pembukaan beberapa pintu perbatasan secara bertahap di beberapa kawasan perbatasan di Kabupaten Kapuas Hulu, Sambas, Sintang, dan Bengkayang.

Namun demikian, masyarakat di sekitar perbatasan sudah menggunakan pintu-pintu perbatasan tidak resmi sejak lama sebagai jalur hubungan tradisional dalam rangka kekeluargaan atau kekerabatan. Pos-pos keamanan dan pertahanan yang tersedia di sepanjang jalur tradisional tersebut masih sangat terbatas, demikian pula dengan kegiatan patroli keamanan yang masih menghadapi kendala berupa minimnya sarana dan prasarana transportasi.

Potensi sumber daya alam kawasan perbatasan di Kalimantan cukup besar dan bernilai ekonomi sangat tinggi, terdiri dari hutan produksi (konversi), hutan lindung, dan danau alam yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata alam (ekowisata) serta sumber daya laut yang ada di sepanjang perbatasan laut Kalimantan Timur maupun Kalimantan Barat. Beberapa sumber daya alam tersebut saat ini berstatus taman nasional dan hutan lindung yang perlu dijaga kelestariannya seperti Cagar Alam Gunung Nyiut, Taman Nasional Bentuang Kerimun, Suaka Margasatwa Danau Sentarum di Kalimantan Barat, serta Taman Nasional Kayan Mentarang di Kalimantan Timur.

Saat ini beberapa area hutan tertentu yang telah dikonversi tersebut berubah fungsi menjadi kawasan perkebunan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan swasta nasional bekerja sama dengan perkebunan Malaysia.

Seiring dengan lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di kawasan tersebut, berbagai kegiatan ilegal telah terjadi seperti pencurian kayu atau penebangan kayu liar (*illegal logging*) yang dilakukan oleh oknum-oknum di negara tetangga bekerja sama dengan masyarakat Indonesia. Kegiatan penebangan kayu secara liar oleh orang-orang Indonesia ini dipicu oleh kemiskinan dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar perbatasan, serta lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di kawasan tersebut.

I. Kondisi Umum Perbatasan

Karakteristik wilayah perbatasan yang khas di Kalimantan Barat antara lain keterbatasan infrastruktur, perilaku ekonomi lintas batas, interaksi sosial lintas batas, masalah pertahanan dan keamanan, serta pengelolaan sumber daya alam yang kurang terkendali. Berdasarkan kondisi tersebut, maka daerah perbatasan sepatutnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena memiliki arti penting dan strategis terkait dengan otonomi daerah, perdagangan bebas, strategi globalisasi, dan kedaulatan nasional.

Secara umum wilayah pebatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat belum mendapat perhatian secara proporsional melalui pembangunan. Kondisi ini dapat dilihat antara lain masih kurangnya sarana prasarana sosial, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan di perbatasan.

Hal ini telah menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan seperti, perubahan batas-batas wilayah, penyelundupan barang dan jasa, kejahatan trans nasional (*transnational crimes*), serta berbagai kegiatan illegal lainnya.

Di samping itu masalah garis/tugu batas negara juga masih menjadi persoalan. Perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat, ditandai dengan adanya patok-patok atau tugu yang sudah menjadi kesepakatan bersama antara Pemerintah Indonesia dan Malaysia. Terdapat 19.328 buah patok atau tugu batas darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat dengan empat tipe sebagai berikut, tipe A ada 7 buah, tipe B ada 76 buah, tipe C ada 535 buah, dan tipe D ada 18.710 buah.

Selain itu, di sepanjang perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat, terdapat 33 pos pengamanan perbatasan yang tergelar mulai dari Temajok, Kabupaten Sambas sampai dengan Klawik di Kabupaten Kapuas Hulu. Terdapat tiga Pos Gabma yang berada di Biawak dan Lubuk Antu wilayah Malaysia dan Pos Gabma Entikong di wilayah Indonesia.

A. Kondisi Geografi

Secara geografis kawasan perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat merupakan daerah yang sangat panjang, dengan medan yang berbukit-bukit yang ditumbuhi oleh hutan heterogen. Kondisi ini cukup menyulitkan dalam penanganan perbatasan terutama ditinjau dari aspek pertahanan keamanan, rentang

kendali pelayanan pemerintahan, dan kebutuhan aparatur-nya, serta kebutuhan dana.

Keadaan ini semakin diperparah lagi oleh kondisi infrastruktur jalan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Akibatnya, sebagian besar kawasan perbatasan merupakan daerah yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan sehingga membuat sebagian besar daerah ini menjadi terisolasi dan masuk dalam kategori daerah miskin di Kalimantan Barat.

Panjang wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat \pm 966 km, melintasi 134 desa atau kelurahan, 14 kecamatan, 5 kabupaten dengan luas \pm 20.352 km². Terdapat sekitar 52 jalan setapak menghubungkan 55 desa di Kalimantan Barat dengan 32 kampung di Sarawak, Malaysia.

Pembangunan bidang geografi belum tertata dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari belum tertatanya kawasan lindung, belum adanya sabuk pengaman secara permanen, dan belum disiapkannya daerah pemukiman di sepanjang perbatasan.

Saat ini potensi sumber daya alam yang dimiliki belum dieksplorasi secara baik. Tanahnya subur dan cocok untuk lahan pertanian maupun perkebunan. Jalur sungai masih merupakan jalur transportasi air yang menghubungkan kota provinsi ke kabupaten maupun ke daerah perbatasan karena pembangunan jalan darat terbatas.

B. Kondisi Demografi

Penyebaran penduduk yang tidak merata, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, dan keterbatasan sumber daya manusia di perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat masih menjadi isu sentral yang perlu mendapat perhatian. Jumlah penduduk di lima kabupaten yang ada di sepanjang perbatasan (Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu) berjumlah ±181.354 jiwa atau 4,42% dari jumlah penduduk Kalimantan Barat.

Pembangunan dan pembinaan pada sektor penduduk atau demografi di kawasan perbatasan masih dirasakan belum optimal. Sedangkan kondisi penduduk saat ini masih sangat jarang dan bermukim secara menyebar dengan menempati rumah yang sangat sederhana. Penduduk di perbatasan relatif masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai petani, penambang tradisional, dan buruh tani.

C. Kondisi Sosial

1. Aspek Ideologi

Kurangnya akses pemerintah baik pusat maupun daerah ke kawasan perbatasan dapat menyebabkan masuknya pemahaman ideologi lain, seperti paham komunis dan liberal kapitalis, yang mengancam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada saat ini penghayatan dan pengamalan Pancasila sebagai ideologi

negara dan falsafah hidup bangsa sudah mulai menurun. Oleh karena itu, perlu adanya suatu metode pembinaan ideologi Pancasila yang terus-menerus, tetapi tidak bersifat indoktrinasi dan yang paling penting adanya keteladanan dari para pemimpin bangsa. Pembangunan dan pembinaan mental ideologi di kawasan perbatasan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau instansi terkait belum berjalan secara optimal.

2. Aspek Politik

Kehidupan sosial ekonomi di daerah perbatasan umumnya dipengaruhi oleh kegiatan di negara tetangga. Kondisi tersebut berpotensi mengundang kerawanan di bidang politik karena meskipun orientasi masyarakat masih terbatas pada bidang ekonomi dan sosial, terutama apabila kehidupan ekonomi masyarakat daerah perbatasan mempunyai ketergantungan kepada perekonomian negara tetangga, hal inipun selain dapat menimbulkan kerawanan di bidang politik juga dapat menurunkan harkat dan martabat bangsa.

3. Aspek Ekonomi

Pembangunan dan pengembangan sebagai penunjang pertumbuhan sektor ekonomi di daerah perbatasan saat ini masih sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya pembangunan pada sektor perdagangan dan perbankan.

Minimnya pembangunan fasilitas di bidang ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia berakibat maraknya kegiatan ilegal yang jelas melanggar hukum.

Selain itu, pembangunan untuk menggerakkan ekonomi kerakyatan juga masih sangat terbatas sehingga berakibat pada taraf kehidupan masyarakat di daerah perbatasan masih belum meningkat dibandingkan dengan masyarakat yang ada di negara tetangga. Demikian halnya pengaruh kondisi geografi di daerah perbatasan berdampak kepada mahalannya harga barang.

Kondisi ekonomi di perbatasan dapat dilihat pada kurangnya infrastruktur ekonomi di perbatasan, baik transportasi, komunikasi, informasi, maupun perbankan. Terjadinya kesenjangan pembangunan baik di dalam negeri maupun dengan negara tetangga. Ketersediaan prasarana dan sarana berkenaan dengan wilayah dan fasilitas sosial-ekonomi masih sangat kurang memadai.

Angka kemiskinan yang tinggi dengan jumlah keluarga prasejahtera yang tinggi menjadi fenomena umum masyarakat perbatasan. Terisolasinya masyarakat perbatasan adalah akibat rendahnya aksesibilitas kawasan perbatasan menuju pusat pertumbuhan dan pasar baik melalui jalur darat, laut, maupun udara.

4. Aspek Sosial Budaya

Akibat globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, teknologi informasi dan komunikasi terutama internet, dapat mempercepat masuk dan berkembangnya budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat.

Pengaruh budaya asing tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita dan dapat merusak ketahanan nasional karena mempercepat dekulturnisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Masyarakat daerah perbatasan cenderung lebih cepat terpengaruh oleh budaya asing dikarenakan intensitas hubungan mereka lebih besar dan kehidupan ekonominya sangat tergantung dengan negara tetangga.

Pembangunan yang dilaksanakan saat ini di bidang sosial budaya masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya pembangunan sekolah-sekolah yang berdampak kepada rendahnya kualitas SDM di perbatasan.

Pelayanan kesehatan juga masih tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena kurangnya pembangunan sarana dan prasarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan tenaga medis. Selain itu, kondisi masyarakat di perbatasan saat ini lebih banyak mendapatkan informasi dari tayangan TV dan radio dari negara tetangga dibandingkan dengan dari TVRI maupun TV swasta Indonesia.

5. Aspek Pertahanan dan Keamanan

Daerah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat merupakan wilayah yang luas dengan pola penyebaran penduduk yang tidak merata sehingga menyebabkan rentang kendali pemerintah, pengawasan, dan pembinaan teritorial sulit dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Seluruh bentuk kegiatan atau aktifitas yang ada di daerah perbatasan apabila tidak dikelola dengan baik akan mempunyai dampak terhadap kondisi pertahanan dan keamanan di tingkat regional maupun internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daerah perbatasan rawan akan kegiatan penyelundupan dan kriminal lainnya termasuk terorisme sehingga perlu adanya kerja sama yang terpadu antarinstansi terkait dalam penanganannya.

Pembangunan sektor hankam di wilayah perbatasan saat ini masih tertinggal dibandingkan dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara tetangga. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan dan pergelaran satuan TNI dan tentara negara tetangga.

II. Permasalahan Perbatasan

Kalimantan Barat merupakan bagian wilayah NKRI yang berbatasan darat dengan Sarawak, bagian wilayah Malaysia. Interaksi sosial antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Malaysia telah ada dan berlangsung secara turun-temurun. Lintas batas masuk maupun keluar wilayah Indonesia sering dilakukan masyarakat Indonesia maupun masyarakat Malaysia karena hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.

Interaksi sosial masyarakat di perbatasan merupakan kecenderungan yang tak pelak harus terjadi. Kondisi ini menjadi permasalahan kebangsaan ketika masyarakat Indonesia di perbatasan menjadi bergantung pada kelebihan adanya beberapa sarana sosial dan fasilitas yang dimiliki

oleh Malaysia. Beberapa kebutuhan pokok masyarakat Indonesia di perbatasan sebagian besar pengadaannya bergantung pada produk yang ada di pasar-pasar di wilayah Malaysia.

Belakangan ini masalah batas wilayah dan situasi perbatasan Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat semakin menjadi perhatian sejalan terjadinya perubahan yang cepat di kawasan akibat pengaruh situasi global.

Persoalan batas itu sendiri diketahui tidak semata-mata terkait dengan adanya ancaman yang datang dari luar suatu negara, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari masalah kedaulatan wilayah dan hak setiap negara untuk mengeksploitasi kekayaan alamnya. Dengan kondisi sumber daya alam yang semakin terbatas dan meningkatnya kompetisi di tingkat kawasan regional dan global, masalah-masalah yang terkait perbatasan antarnegara menjadi hal yang sensitif dan memudahkan terjadinya perselisihan dan konflik.

Permasalahan pembangunan di kawasan perbatasan sangat erat kaitannya dengan masalah kedaulatan bangsa dan negara, kesejahteraan rakyat, perlindungan kepentingan masyarakat perbatasan yang masih tertinggal dan kurang terurus, serta lingkungan hidup. Berbagai isu tentang batas wilayah negara dan pengelolaan kawasan perbatasan yang selama ini terjadi harus mendapatkan prioritas perhatian dari pemerintah sehingga terwujudlah perbatasan sebagai beranda depan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

a. Permasalahan Garis Batas Negara

Belum disepakatinya beberapa segmen garis batas negara di kawasan perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat sehingga masih terdapat lima titik atau lokasi batas yang belum diselesaikan, yaitu:

1. Tanjung Dato. Hasil pengukuran bersama tidak sesuai dengan perjanjian tahun 1891 sehingga Indonesia dirugikan seluas 1.449 Ha (Zona Status Quo di Camar Bulan). Garis batas Tanjung Dato dalam traktat 1891 disebutkan *watershed*, akan tetapi dalam pelaksanaan survei 1975 tidak ditemukan *watershed*. Kedua tim survei menggunakan alat ukur *Levelling*, ditemukan *watershed* yang menyorok ke wilayah Indonesia. Tahun 1978 *Mou-Survey* dan Demarkasi ditandatangani. Pada tahun 2001 disadari bahwa seharusnya di wilayah tersebut ditarik garis lurus dari titik A 86 sampai titik A 156. Pihak Malaysia menganggap Tanjung Dato sudah selesai.
2. Gunung Raya Jagoi Babang. Garis batas Gunung Raya I dan II, hasil join survei tidak dapat disepakati oleh kedua pihak. Sesuai konvensi 1928, batas kedua negara di daerah itu adalah dari perpotongan Sungai Separan dan Barenas ke arah barat laut melalui garis lurus sampai ke titik triangulasi Gunung Raya I. Dari titik batas tersebut kemudian mengarah ke timur laut mengikuti *watershed* sampai di titik triangulasi Gunung Raya II. Setelah puncak tersebut *watershed* terputus, kecuali kembali ke Gunung Raya I. Pihak Malaysia menghendaki batas negara hanya

sampai di puncak Gunung Raya I dan sama sekali tidak ke puncak Gunung Raya II, sedangkan pihak Indonesia menghendaki batas negara disesuaikan dengan konvensi 1928, yakni dari puncak Gunung Raya I mengarah ke puncak Gunung Raya II dan kemudian melewati *watershed* yang berbeda batas, selanjutnya diarahkan terus ke arah utara–timur sesuai garis batas kedua negara.

3. Gunung Jagoi atau Sungai Buan. Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan konvensi London 1928. Sesuai pasal 2 traktat 1928, dari tugu triangulasi Gunung Brunei garis batas mengarah kira-kira ke utara barat laut berupa garis lurus hingga mencapai tugu triangulasi Gunung Jagoi (Pokopayong) tempat sebuah pilar telah didirikan pada titik tempat garis lurus ini memotong jalan setapak antara Billeh (Malaysia) dan Jagoi Babang (Indonesia). Dari tugu triangulasi Gunung Jagoi garis batas mengikuti tepi kanan Sungai Boewan (yang hulunya berada dalam jarak 50 m dari pilar yang disebutkan di atas) pada umumnya ke arah utara hingga mencapai titik pertemuan dengan Sungai Berenas, di titik mana sebuah pilar telah didirikan. Malaysia menghendaki batas mulai dari Gunung Jagoi ke Sungai Berubai dan dari Sungai Berubai memotong *watershed* hulu anak Sungai Boeangong dan seterusnya ke arah Sungai Separan. Indonesia menginginkan batas mulai dari Gunung Jagoi ke mata air Sungai Boean Raya sampai ke pertigaan Sungai Saparan.

4. Batu Aum, Kecamatan Jagoi Babang. Penerapan arah dan jarak tidak diterima kedua belah pihak. Sesuai traktat disebutkan bahwa jarak Batu Aum ke Sungai Odong adalah enam ratus meter dan arahnya adalah 330 derajat 33 menit. Kenyataan di lapangan, jika menggunakan arah tersebut ternyata jarak hanya 479,44 m. Jika mempertahankan jarak enam ratus meter, maka arahnya menjadi 296 derajat 36 menit. Malaysia mempertahankan jarak enam ratus meter. Indonesia mempertahankan arah 330 derajat 33 menit.
5. Titik D 400 Jagoi Babang. Hasil survei RI—Malaysia tahun 1987/1988 tidak menemukan *watershed*. Watershed yang melalui D.400 memotong sungai sehingga bukan garis batas yang benar. *Watershed* yang benar dan menjadi garis batas berada di utara menuju ke timur. Pihak Indonesia mengusulkan D.400 bukan tugu batas melainkan titik kontrol. Namun, pihak Malaysia menganggap sebagai tugu batas dan telah ditetapkan dalam MOU Semarang tahun 1978.

Permasalahan lain yang menyangkut garis batas darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat antara lain, yakni Pertama, masyarakat lokal tidak mengetahui lokasi dan bentuk patok batas sehingga tidak merasa bertanggung jawab untuk menjaganya. Kedua, masih ada pemalsuan patok batas oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan dan keuntungan pribadi atau kelompoknya. Ketiga, masih ada pergeseran

patok batas, baik yang disengaja maupun akibat alam, hilang ataupun patok yang rusak atau tertimbun longsor.

b. Permasalahan Bidang Geografi

Masyarakat perbatasan RI—Malaysia di Kalimantan Barat masih terisolasi akibat wilayah perbatasan relatif terisolir (terpencil) dengan tingkat aksesibilitas yang rendah. Terbatasnya jalan yang menghubungkan perkampungan di wilayah tersebut mengakibatkan masyarakat sulit mendapatkan pelayanan.

Rencana pembangunan jalan paralel perbatasan mulai dari Camar Bulan Kabupaten Sambas sampai dengai Sei Bungan di Kabupaten Kapuas Hulu sampai saat belum terealisasi. Di sisi lain, kini terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

c. Permasalahan Bidang Demografi

Masyarakat perbatasan Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat memiliki kesamaan budaya sehingga terdapat hubungan emosional yang sangat kuat di antara kelompok masyarakat. Penyebaran penduduk yang tidak merata dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah.

Persoalan yang harus menjadi prioritas diatasi saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas SDM di wilayah perbatasan dan kapasitas sumber daya penyelenggara pemerintahan di kawasan perbatasan. Karena keterbatasan kapasitas SDM tersebut, tata kelola pemerintahan di kawasan yang berbatasan negara lain tersebut juga masih jauh dari harapan.

d. Permasalahan Bidang Kondisi Sosial

Pembangunan dan pembinaan mental ideologi terhadap masyarakat di wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat masih belum optimal. Sementara kita ketahui bahwa kerawanan di bidang ideologi di wilayah perbatasan relatif tinggi sehingga dapat menimbulkan ancaman terhadap ideologi Pancasila.

Sosialisasi Pancasila dan UUD 1945 kepada masyarakat di wilayah perbatasan dirasakan masih kurang. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan pengamalan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

e. Politik

Partisipasi masyarakat di bidang politik relatif masih rendah mengingat sulitnya akses informasi dan transportasi dari dan ke wilayah perbatasan. Kehidupan politik di wilayah perbatasan sangat rentan oleh pengaruh kehidupan politik dari negara tetangga.

f. Ekonomi

Ketersediaan dan tingkat pelayanan ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang rendah, bahkan beberapa kawasan mengalami kesenjangan yang cukup besar dengan negara tetangga. Kegiatan ekonomi tradisional lintas batas telah berkembang kepada maraknya kegiatan ekonomi ilegal.

Sebagian besar penduduk di wilayah perbatasan bekerja di sektor pertanian. Hal itu mengakibatkan masih rendahnya

tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat daerah perbatasan.

Kegiatan ekonomi seperti industri pengolahan hasil pertanian dan eksploitasi sumber daya mineral masih kurang berkembang karena keterbatasan pelayanan prasarana dan sarana seperti tenaga listrik, air bersih, komunikasi, dan jaringan jalan.

g. Sosial Budaya

Masih minimnya informasi tentang pemerintahan dan pembangunan masyarakat di daerah perbatasan (*blank spot*), serta keterbatasan prasarana sosial terutama sarana pendidikan dan kesehatan mengakibatkan wilayah perbatasan masih diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal.

h. Hankam

Potensi kerawanan yang tinggi di wilayah perbatasan adalah akibat dari adanya kegiatan ilegal, sementara sarana dan prasarana keamanan yang tersedia belum cukup memadai jika dibandingkan dengan luas kawasan perbatasan yang ada.

Masih terdapat adanya upaya penyelundupan kayu (*illegal logging*) ke Malaysia baik melalui jalan utama maupun jalan tikus. Hal ini dilakukan dengan mengatasnamakan asosiasi masyarakat setempat maupun peserangan. Penyelundupan kayu ke Malaysia ini dilakukan karena penjualan dapat dilakukan dengan cepat dan pembeli selalu siap menerima kayu setiap saat dengan harga yang lebih tinggi serta aturan atau hukum bea cukai Malaysia yang mendukung kegiatan tersebut.

Masih banyak ditemukan adanya barang-barang ilegal yang masuk ke wilayah Indonesia khususnya sembako, seperti gula yang harganya lebih murah dibandingkan dengan produk lokal, demikian juga barang-barang lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat perbatasan. Hal ini disebabkan barang-barang lebih murah serta mudah untuk didapatkan.

Banyaknya jalan tikus di sepanjang perbatasan memberikan kemudahan bagi TKI ilegal yang akan memasuki wilayah Malaysia. Hal ini didukung oleh kurangnya pengawasan dan penanganan oleh kedua belah pihak. Tingginya animo TKI ke Malaysia disebabkan oleh banyaknya lowongan pekerjaan serta tingginya gaji yang diterima di Malaysia bila dibandingkan dengan gaji di Indonesia.

Adanya hubungan keluarga atau persaudaraan yang kuat antara masyarakat perbatasan yang berada di wilayah Indonesia dan masyarakat yang berada di wilayah Malaysia. Hal ini dikarenakan kedua kelompok masyarakat tersebut masih terdiri dari satu suku (Dayak) dengan budaya yang dilakukan bersama-sama. Dengan adanya kegiatan ini, mengakibatkan banyaknya jalan setapak atau jalan tikus di sepanjang perbatasan. Hal tersebut mengakibatkan kerawanan daerah perbatasan.

Adanya perkebunan penduduk di kedua wilayah yang melewati garis perbatasan menyebabkan adanya kegiatan keluar masuk perbatasan sehingga ikut mempengaruhi kerawanan perbatasan. Wilayah perkebunan ini pada beberapa wilayah masih diklaim tidak melewati perbatasan. Penanganan masalah ini telah dirundingkan

melalui forum, seperti Sosek Malindo yang diadakan setahun sekali.

III. Konsep Penanganan dan Penyelesaian

Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara mengamanatkan bahwa pertahanan negara melibatkan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, sarana dan prasarana nasional serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan. Hal ini berarti bahwa seluruh potensi yang ada di wilayah NKRI termasuk di wilayah perbatasan merupakan sebuah kekuatan bila dikelola secara benar. Sumber daya alam yang besar dapat dikelola untuk meningkatkan dan membangun wilayah perbatasan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga timbul rasa kesadaran berbangsa dan bernegara di wilayah tersebut.

Penanganan dan penyelesaian permasalahan perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat sangat penting dan strategis dalam mempertahankan keutuhan NKRI. Keamanan perbatasan menjadi hal yang substansial dan pokok dalam mengeliminasi sekecil apapun pelanggaran yang terjadi di wilayah perbatasan sehingga penyelesaian permasalahan di daerah perbatasan menjadi prioritas guna menghindari konflik di kawasan ini.

Kompleksnya permasalahan yang ada di wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat membutuhkan langkah-langkah yang nyata dan terpadu sehingga kondisi wilayah perbatasan sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa aspek yang harus mendapatkan

perhatian, antara lain dalam penyusunan program pembangunan hendaknya dilakukan secara integral dan komprehensif dalam hal ini melibatkan sektor-sektor yang terkait dalam masalah penanganan perbatasan, seperti masalah kependudukan, lalu lintas barang atau perdagangan, kesehatan, keamanan, konservasi sumber daya alam, dan tertatanya batas negara dalam upaya memperkokoh keutuhan integritas NKRI.

a. Kebijakan

1. Melaksanakan percepatan pembangunan wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat dalam rangka mewujudkan beranda depan NKRI.
2. Penguatan aspek pertahanan dan keamanan melalui penyediaan sarana dan prasarana pertahanan dan keamanan perbatasan.
3. Mengupayakan penanganan dan penyelesaian permasalahan perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat secara terpadu dan komprehensif untuk mengatasi hal-hal yang menyebabkan terganggunya keamanan nasional di wilayah perbatasan, dengan tujuan mempertahankan keutuhan NKRI.

b. Strategi

1. Menetapkan batas wilayah negara secara tegas dan jelas melalui penetapan kembali patok-patok batas.

2. Mendorong percepatan pembangunan infrastruktur dasar (transportasi, listrik, air bersih, dan telekomunikasi) serta sarana prasarana pendidikan dan kesehatan dengan mengikutsertakan peran TNI, swasta, dan masyarakat.
3. Mendorong pengembangan kawasan sentra-produk unggulan dan meningkatkan produksi di sektor hulu untuk memperkuat struktur ekonomi kawasan perbatasan dan pusat-pusat pertumbuhan (*border development center* di Aruk, Jagoi Babang, Entikong, Jasa, dan Nanga Badau).
4. Mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat perbatasan dan kapasitas aparatur pemerintahan di perbatasan.
5. Meningkatkan pengawasan terhadap pelanggaran hukum di wilayah perbatasan untuk menekan sekecil mungkin terjadinya kegiatan ilegal dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan untuk melindungi kelestarian hutan dan lingkungan secara berkelanjutan.

Penutup

Wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat merupakan wilayah perbatasan antara dua negara yang bersifat vital dan strategis dan senantiasa mengandung kerawanan menjadi konflik. Kerawanan dari dalam dapat disebabkan karena adanya ketimpangan pembangunan sehingga masyarakat di wilayah perbatasan tidak menikmati hasil-hasil pembangunan sebagaimana wilayah lainnya di tanah air. Kerawanan dari luar dapat berupa konflik perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Wilayah perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Barat mengandung kekayaan alam yang cukup besar dan apabila dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal untuk pembangunan di daerah perbatasan, maka dengan sendirinya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Konsep penanganan dan penyelesaian permasalahan perbatasan darat Indonesia—Malaysia di Kalimantan Darat dilakukan melalui peningkatan kerja sama pengamanan perbatasan dengan Malaysia, memberikan skala prioritas utama pembangunan di wilayah perbatasan serta mengoptimalkan pelaksanaan Binter untuk membantu Pemerintah dalam mempercepat pembangunan di wilayah perbatasan.

Wewenang pengelolaan kawasan perbatasan dilakukan oleh Pemerintah Pusat sehingga hal ini dirasakan menghambat pelaksanaan pembangunan wilayah perbatasan. Oleh karena itu, dalam hal-hal tertentu perlu adanya pen delegasian wewenang penyiapan dan pembinaan potensi wilayah dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah.

Dengan adanya pen delegasian wewenang yang disertai dengan payung hukum, maka pemerintah daerah akan lebih optimal untuk menyiapkan potensi wilayah yang ada di daerahnya, tidak hanya sekedar melalui pendekatan kesejahteraan, tetapi juga dengan pendekatan ketahanan wilayah.

Perlu adanya penambahan gelar kekuatan komando kewilayahan di wilayah perbatasan agar pelaksanaan *binter* lebih optimal mengingat kondisi wilayah perbatasan yang memiliki karakteristik khusus seperti wilayah yang sangat luas, sarana dan prasarana, serta infrastruktur yang sangat terbatas dan medan yang relatif sulit dijangkau.

Puisi-Puisi

Sajak Asmara

bila purnama rekah di pipimu
laut pun pasang sepenuh
kita seiga
saling menggenapi
kita selubuk
saling mengisi
lautan asmara memenuhi bejana cinta

Bengkayang, 10 Mei 2017

Senja di Jembatan Kapuas

senja di jembatan Kapuas
ketika matahari merah jambu di pipimu
arus sungai mengalirkan cinta
melerai duka lara

senja di jembatan Kapuas
ketika matahari berangkat pulang
awan hitam pun beranjak dari mata yang kian binar
sampan-sampan melabuhkan harapan
engkau semakin manis dalam pelukan

Pontianak, 15 Mei 2017



Pos Penjagaan dan jambatan perbatasan Indonesia Malaysia



Jagoi (atas) dan Keindahan Bengkayang dilihat dari Bukit Jamur negeri di Awan



Penulis